



**PERBANDINGAN STRUKTUR CERITA ANTARA
CERPEN JEPANG *IPPON ASHI NO HEITAI* DENGAN
CERPEN DENMARK *PRAJURIT KECIL BERKAKI SATU***

日本短編小説『一本足の兵隊』とデンマークの短編小説
『Prajurit Kecil Berkaki Satu』の構造的比較である

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Yulianah

13050112130089

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**PERBANDINGAN STRUKTUR CERITA ANTARA
CERPEN JEPANG *IPPON ASHI NO HEITAI* DENGAN
CERPEN DENMARK *PRAJURIT KECIL BERKAKI SATU***

日本短編小説『一本足の兵隊』とデンマークの短編小説
『Prajurit Kecil Berkaki Satu』の構造的比較である

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Yulianah

13050112130089

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Juni 2019
Penulis,

Yulianah
NIM. 13050112130089

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Struktur Cerita antara Cerpen Jepang *Ippon Ashi no Heitai* dengan Cerpen Denmark *Prajurit Kecil Berkaki Satu*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

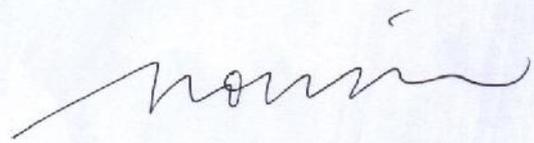
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Laura Andri R.M., S.S. M.A
197903072006042001

Dosen Pembimbing II



Fajria Noviana, S.S. M.Hum
197301072014092001

HALAMAN PENGESAHAN

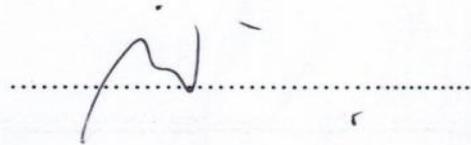
Skripsi dengan judul “Perbandingan Struktur Cerita antara Cerpen Jepang *Ippon Ashi no Heitai* dengan Cerpen Denmark *Prajurit Kecil Berkaki Satu*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Pada tanggal : 3 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Laura Andri R.M., S.S. M.A

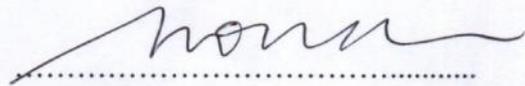
NIP. 197301072014092001



Anggota I

Fajria Noviana, S.S., M.Hum

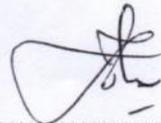
NIP. 197301072014092001



Anggota II

Zaki Ainul Fadli, M.Hum

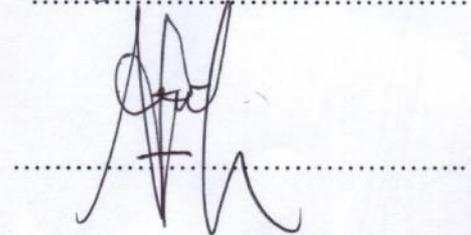
NIP.H.7. 197806162018071001



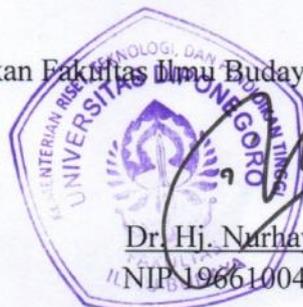
Anggota III

Nur Hastuti, S.S., M.Hum

NIK. 198104010115012025



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (Al-Insyiroh:5)

***“Kekalahan itu tidak memalukan, yang memalukan adalah menyerah”
(Lilyana Natsir)***

Teruntuk kedua pelita matahariku, yang tidak pernah berhenti perjuangannya untuk diriku, di saat sinar yang lain lelah, redup, menghilang, bahkan menjadi sandungan, mereka selalu memelukku dengan sehangat matahari. Mamak dan Bapak yang selalu sabar dan tidak pernah kehilangan harapan untuk putrinya, yang tak pernah putus do'anya serta dengan setia menunggu putrinya pulang membawa gelar sarjana.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Literatur di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi adalah “*Perbandingan Struktur Cerita Antara Cerpen Jepang Ippon Ashi no Heitai dengan Cerpen Denmark Prajurit Kecil Berkaki Satu*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum;
3. Laura Andri R.M., S.S., M.A selaku dosen pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala kesabaran, bimbingan, arahan, saran, bantuan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan, membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi.
4. Fajria Noviana, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing dua penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala kesabaran, bimbingan, arahan, saran, bantuan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan, membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi.

5. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum selaku dosen wali. Terimakasih atas segala bantuan, saran, motivasi, dan arahan dari sensei.
6. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
7. Kedua orangtua penulis, Bapak Amat Rozi dan Ibu Kumaini, Kedua Kakak Penulis M.Khasani dan M.Khusen, untuk segenap kasih sayang, dukungan, doa, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tiada henti;
8. Teman-teman seperjuangan skripsi, Aulia, Medyana, Melati, Funny, Ratna, Ayuk, Andela, Akmal, Faqih, Ryana, Eka dan teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Setiap tetes air mata dan doa yang kita ucapkan demi terselesaikannya skripsi kita tidak sia-sia. Semoga sukses menyertai kita.
9. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2012. Terimakasih atas kebersamaan selama ini, semoga kita dipertemukan kembali dalam keadaan sukses dan sehat wal afiat.
10. Keluarga Bawang, Mas Imam, Mbak Ana, Wia Yuniati dan Sulastri, yang terus mendukung, menasehati, dan memberi semangat.
11. Teman-teman Pandhega Bakti angkatan Pedati, Yulifatma, Kumala, Dwi Puji, Aisyah, Ashari, Rengga, Dwi Sugiarto, Chesaria, Shofa, Chandra,

Annisa Tantia, yang selalu menghibur dan memberikan semangat.
Terimakasih untuk tidak pernah saling meninggalkan.

12. Keluarga besar Racana Diponegoro Pramuka Universitas Diponegoro, terimakasih suda menjadikan penulis sebagai bagian dari keluarga dan rumah kedua yang memberikan pelajaran berharga yang tidak bisa ditemukan di tempat lain.

13. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Juni 2019

Yulianah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Metode Penelitian	7
1.4.2 Langkah Kerja.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8

1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Struktural	12
2.2.1.1 Tema	13
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan	14
2.2.1.3 Alur dan Pengaluran	17
2.2.1.4 Latar	20
2.2.2 Sastra Bandingan	21
BAB 3 ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN PERBANDINGAN CERPEN	
<i>IPPON ASHI NO HEITAI</i> DENGAN CERPEN PRAJURIT KECIL	
<i>BERKAKI SATU</i>	24
3.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen <i>Ippon Ashi no Heitai</i>	24
3.1.1 Tema	24
3.1.2 Tokoh dan Penokohan	28
3.1.2.1 Tokoh Utama.....	28
3.1.2.2 Tokoh Tambahan	32
3.1.3 Alur dan Pengaluran	36
3.1.3.1 Alur	36
3.1.3.2 Pengaluran	42
3.1.4 Latar	44

3.1.4.1 Latar Tempat	44
3.1.4.2 Latar waktu.....	49
3.1.4.3 Latar Sosial.....	52
3.1.4.4 Latar Suasana	55
3.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Prajurit Kecil Berkaki Satu	58
3.2.1 Tema	58
3.2.2 Tokoh dan Penokohan	60
3.2.2.1 Tokoh Utama	60
3.2.2.2 Tokoh Tambahan	63
3.2.3 Alur dan Pengaluran	67
3.2.3.1 Alur	67
3.2.3.2 Pengaluran.....	71
3.2.4 Latar	72
3.2.4.1 Latar Tempat	73
3.2.4.2 Latar Waktu.....	77
3.2.4.3 Latar Sosial.....	79
3.2.4.3 Latar Suasana	81
3.3 Analisis Perbandingan Cerpen <i>Ippon Ashi no Heitai</i> dan Cerpen <i>Prajurit Kecil Berkaki Satu</i>	85
3.3.1 Analisis Perbandingan Tema.....	86
3.3.2 Analisis Perbandingan Tokoh	87
3.3.2.1 Tokoh Utama.....	87
3.3.2.2 Tokoh Tambahan	89

3.3.3 Analisis Perbandingan Alur	92
3.3.4 Analisis Perbandingan Latar..	94
3.3.4.1 Latar Tempat	94
3.3.4.2 Latar Waktu.....	97
3.3.4.3 Latar Sosial.....	98
3.3.4.4 Latar Suasana	99
BAB 4 SIMPULAN	101
YOUSHI	105
DAFTAR PUSTAKA	109
BIODATA PENULIS	111

INTISARI

Yulianah, 2019. “Perbandingan Struktur Cerita Antara Cerpen Jepang *Ippon Ashi no Heitai* dengan Cerpen Denmark *Prajurit Kecil Berkaki Satu*”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Laura Andri R.M., S.S., M.A. Pembimbing II Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

Skripsi ini meneliti tentang perbandingan unsur intrinsik dua cerpen yang bersumber dari cerpen yang sama yaitu cerpen karya H.C. Andersen yang berjudul *Tinsoldater* yang berbahasa asli Denmark. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan isi cerita dari cerpen Jepang *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen Denmark *Prajurit Kecil Berkaki Satu*. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode deskriptif analisis dan menggunakan teori struktural dan teori sastra bandingan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya persamaan unsur intrinsik yang terdapat pada tema utama, tokoh utama dan latar. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tema tambahan, tokoh tambahan, dan alur. meskipun kedua cerpen ini bersumber dari sebuah cerpen yang sama, kedua cerpen ini tetap memiliki perbedaan. perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dari kedua cerpen tersebut. perbedaan latar belakang budaya kedua cerpen ini dipengaruhi oleh faktor budaya penulis. Kedua cerpen tidak saling mempengaruhi meskipun bersumber dari cerpen yang sama.

Kata Kunci: Cerpen, Unsur Intrinsik, Sastra Bandingan

ABSTRACT

Yulianah, 2019. "The comparison of narrative structure in Japanese short story *Ippon Ashi no Heitai* and Danish short story Prajurit Kecil Berkaki Satu". Thesis, Japanese Language and Culture Study Program, Diponegoro University, Semarang. The first advisor is Laura Andri R.M., S.S., M.A. and the second advisor is Fajria Noviana, S.S.,M.Hum.

This thesis analyzed about the comparison of intrinsic element between two stories with the same theme which are short story written by H.C Andersen entitled *Tinsoldater* written in Danish. The purpose of this write is to describe the similarities and differences in the content of stories in Japanese sort story *Ippon Ashi no Heitai* and Danish short story Prajurit Kecil Berkaki Satu. This research of literature was using analytical descriptive method to analyse its structural theory and comparative literature theory.

The result of this research are the similarities of intrinsic elements in the main theme, main character, and background. While the differences in additional theme, additional character, and plot. Although these two short stories are sourced from the same short story, these short stories still have its differences. The difference was caused by differences in the cultural background of the two short stories. The differences was also caused by the cultural view of the writer. These two short stories do not affect each other even though they came from the same short story.

Keyword: Short Story, Intrinsic Element, Comparative Literature

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang berobjek manusia dan kehidupannya. Sastra sebagai karya seni kreatif menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang personal kehidupan manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia dalam pengertian ini adalah mencakup hubungan antara masyarakat, individu, dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Gonda melalui Teeuw, 1984:23). Dapat dikatakan karya sastra merupakan ungkapan perasaan kehidupan pengarang baik yang dialami secara langsung ataupun yang dialami orang lain di sekitar lingkungannya.

Setiap pengarang menciptakan sebuah karya sastra yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat terletak dalam jenis karya sastra yang diciptakan, yaitu bisa berupa novel, cerpen, puisi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Cerpen adalah salah satu genre sastra cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Pengertian pendek sesungguhnya mempunyai arti yang tidak begitu jelas ukurannya. Edgar Allan Poe sastrawan kenamaan dari Amerika mengatakan bahwa cerpen adalah

sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2012:10).

Cerita pendek atau cerpen antara negara satu dengan negara yang lainnya pasti berbeda. Hal ini disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda dan sebuah karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Setiap karya sastra yang diciptakan pasti membawa unsur kebudayaan dari pengarang itu sendiri. Beberapa contoh cerpen dari negara lain yang kental akan unsur budaya diantaranya ada negara Jepang yaitu *Ippon Ashi no Heitai* karya Suzuki Miekichi, *Mikumano Mode* karya Yukio Mishima, *Izu no Odoriko* karya Kawabata Yasunari dan *Kappa* karya Ryunosuke Akutagawa. Cerpen dari negara Perancis antara lain *Theseus* karya Andre Gide, *La Dame Aux Camellias* karya Alexander Dumas, *Little Prince* karya Antoine De Saint Exupery. Cerpen dari Amerika Serikat seperti *The Beast in the Jungle* karya Henry James, *Hills Like White Elephants* karya Ernest Hemingway. Cerpen dari Denmark seperti *Tinsoldater* atau *Prajurit Kecil Berkaki Satu* karya H.C. Andersen, Cerpen dari Belanda dan Rusia antara lain *Oliver Twist* karya Charles Dickens, dan *Lampu Minyak Ibu Hasyim* karya Yahya Hakki.

Selain perbedaan, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam sebuah karya sastra juga terdapat persamaan ataupun kemiripan terutama dalam beberapa bagian isi cerita. Hal ini dapat terjadi apabila sebuah karya sastra diciptakan berdasarkan atas karya sastra yang lain. Seperti novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi. Kedua cerita

fiksi ini memiliki kesamaan di beberapa bagian unsur intrinsik yaitu tema, alur, dan karakter tokoh.

Kesamaan atau kemiripan dalam karya sastra tidak hanya terjadi pada karya sastra dalam satu negara, namun juga dapat terjadi pada karya sastra yang berasal dari beda negara. Misalnya Cerita *Momotaro* dari negara Jepang dan cerita *Timun Mas* dari Indonesia, *Panji Kuda Narawangsa* (Indonesia) dengan *Eynao* atau *Inao* (Panji Kamboja), *Danau Toba* (Indonesia) dengan *Uo Nyoubou* (Jepang), dan *Ippon Ashi no Heitai* (Jepang) dengan *prajurit kecil berkaki satu* (Denmark).

Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* karya Suzuki Miekichi dari Jepang merupakan karya saduran dari cerpen *Tinsoldater* karya H.C. Andersen yang berbahasa asli Denmark, cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* merupakan cerpen terjemahan berbahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Listiana Srisanti dari cerpen *Tinsoldater* edisi bahasa Inggris. Kedua cerpen tersebut bersumber pada satu cerpen yang sama sehingga memiliki kesamaan ataupun kemiripan isi cerita. Kedua cerita pendek tersebut mengisahkan sekelompok mainan prajurit milik seorang anak kecil yang ia dapatkan sebagai hadiah ulang tahun. Mainan prajurit tersebut terbuat dari timah, berjumlah 25 buah dan salah satu kaki prajurit timah tersebut hanya mempunyai satu kaki. Prajurit timah yang memiliki satu kaki adalah tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut. Ia memiliki satu kaki dikarenakan kekurangan bahan timah saat pembuatannya. Prajurit berkaki satu mengalami banyak kejadian yang tidak menyenangkan dan menakutkan, dimulai

saat ia bertemu dengan tokoh antagonis hingga ia tertelan oleh ikan dan akhirnya dilemparkan ke dalam perapian oleh sang anak.

Memiliki isi cerita yang sama dengan tokoh utama yang sama, kedua cerpen ini tetap memiliki perbedaan, salah satu perbedaannya adalah wujud tokoh antagonis dalam kedua cerpen tersebut. Pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai*, tokoh antagonis diwujudkan dengan *Kuroi Oni*, yaitu sesosok raksasa berwajah hitam sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* tokoh antagonis diwujudkan dengan seorang tukang sihir yang memakai jubah hitam. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada alur cerita yaitu pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* disebutkan bahwa sang prajurit ingin menjadikan wanita penari sebagai temannya, sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*, sang prajurit ingin menjadikan wanita penari sebagai istrinya.

Berdasarkan pada beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* di atas, penulis tertarik meneliti bandingan kedua cerpen tersebut. Persamaan ataupun perbedaan yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut tidak dapat terlepas dari budaya kedua pengarang. Meskipun terdapat banyak kesamaan, kedua cerpen tersebut tetap menunjukkan perbedaan berdasarkan unsur intrinsik, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing pengarang karena kedua pengarang berasal dari dua negara yang berbeda kebudayaannya.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang perlu dikemukakan untuk kemudian dibahas dalam bab selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana unsur intrinsik cerpen *Ippon Ashi no Heitai* karya Suzuki Miekichi dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* karya H.C. Andersen.
2. Apa saja persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerpen *Ippon Ashi no Heitai* karya Suzuki Miekichi dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* karya H.C. Andersen.

1.2 Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan unsur intrinsik cerpen *Ippon Ashi no Heitai* karya Suzuki Miekichi dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* karya H.C. Andersen.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerpen *Ippon Ashi no Heitai* karya Suzuki Miekichi dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* karya H.C. Andersen.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat semua bahan dan data-data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material penelitian. Penelitian ini menggunakan objek material cerpen *Ippon Ashi*

no Heitai karya Suzuki Miekichi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Antologi Kesusastraan Anak Jepang* terjemahan Antonius R. Pujo Purnomo dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* karya H.C. Andersen yang terdapat dalam buku *Kumpulan Dongeng Andersen* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Listiana Srisanti. Pembatasan masalah pada penelitian ini terbatas pada persamaan dan perbedaan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar.

Objek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan penelitian. Adapun objek formal dalam penelitian ini meliputi analisis struktur cerpen dan analisis perbandingan unsur intrinsik cerpen untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan isi dalam kedua cerpen tersebut yang keduanya bersumber dari satu cerpen yang sama.

Penulis menggunakan kajian sastra bandingan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan isi cerita pendek *Ippon Ashi no Heitai* dan *Prajurit Kecil Berkaki Satu*. Mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang lain di luar sastra, misalnya seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain. Sedangkan mazhab Perancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya membandingkan sastra dengan sastra. Namun demikian, kedua mazhab tersebut sepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, artinya berusaha membandingkan sastra satu negara dengan sastra negara lain. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan cara menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh dalam karya sastra yang akan dibandingkan (Sangidu, 2004:26)

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini, maka untuk memudahkan penulis dalam menganalisis, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis terlebih dahulu akan mendiskripsikan data-data yang terdapat dalam cerpen yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori perbandingan sastra.

1.4.2 Langkah Kerja

Penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka yaitu dengan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur yang relevan dengan penelitian. Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* merupakan objek utama penelitian. Selain itu, penulis juga membaca teori sastra bandingan yang berasal dari buku, internet, atau media cetak lainnya yang diperlukan untuk analisis cerpen tersebut.

b. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data ke dalam bentuk yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca secara heuristik, yaitu membaca teks dari

awal hingga akhir. Langkah selanjutnya penulis akan memaparkan dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, yang ada dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan cerita. Penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*. Terakhir, menarik simpulan sehingga didapatkan jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah.

c. Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul dan teranalisis selanjutnya akan disusun ke dalam bentuk sebuah laporan dengan memberikan pemahaman dan deskripsi sesuai dengan hasil penelitian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada studi Sastra Jepang, yaitu pemahaman unsur pembangun sastra yang berhubungan dengan aspek struktural. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan khususnya pada teori sastra yaitu sastra perbandingan dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* dan segala bentuk struktur pembangun yang ada di dalamnya. Hasil penelitian yang telah disusun penulis diharapkan bisa juga dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lain yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menguraikannya dalam empat bab secara sistematis agar pembaca lebih mudah untuk memahami dan mengerti isi dari skripsi ini.

Bab 1 merupakan pendahuluan. Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka. Bab ini berisi penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

Bab 3 merupakan pemaparan analisis struktural dan analisis perbandingan dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*.

Bab 4 merupakan penutup. Berisi simpulan hasil analisis cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi. Teori yang dibahas pada bab ini yaitu teori struktur cerita antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar serta teori sastra bandingan.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sastra bandingan dilakukan untuk mencari perbedaan dan persamaan yang terdapat pada dua karya sastra yang sudah banyak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terhadap objek material maupun objek formal yang sama dengan penelitian ini antara lain:

Tinjauan pustaka pertama adalah skripsi dari Mohammad Imron Rosadi mahasiswa Universitas Brawijaya Surabaya yang berjudul *Perbandingan Struktural Dongeng Roro Jonggrang dan Candi Prambanan (Indonesia) dengan Dongeng Saru no Omukosan (Jepang)* tahun 2014. Persamaan penelitian ini, Rosadi menggunakan kajian strukturalisme dan sastra bandingan sebagai objek formal dalam penelitian skripsinya, sedangkan perbedaannya, objek material yang digunakan Rosadi berbeda dengan objek penelitian penulis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dua dongeng tersebut memiliki isi makna dan gagasan yang

sama pada tema, latar waktu, penokohan dan tokoh protagonist, alur, sudut pandang orang ketiga, dan ilustrasi gambar. Kemudian memiliki perbedaan yang ditemukan pada latar, penokohan dan tokoh antagonis, dan gaya bahasa dari unsur intrinsik struktur di dua dongeng tersebut.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah skripsi dari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta bernama Noviana Laily N yang berjudul *Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan* tahun 2015. Persamaan penelitian ini, Laily N menggunakan teori kajian sastra bandingan sebagai objek formal. Kajian sastra bandingan dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan watak tokoh dan nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek material yang digunakan. Hasil dari penelitian tersebut adalah persamaan dan perbedaan tokoh dan watak tokoh dari kedua dongeng tersebut, baik tokoh antagonis maupun tokoh protagonis. Selain itu, terdapat wujud moral yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut yaitu moralitas manusia dengan diri sendiri, moralitas manusia dengan masyarakat, dan moralitas manusia dengan Tuhan.

Tinjauan pustaka yang ketiga adalah jurnal oleh Cecilia Alvstad dari Universitas Oslo, Norwegia yang berjudul *Illustrations and Ambiguity in Eighteen Illustrated Translations of Hans Christian Andersen's "The Steadfast Tin Soldier"*. Persamaan dengan penelitian ini, Alvstad menggunakan objek material yang sama yaitu cerpen *Prajurit kecil berkaki satu*, sedangkan perbedaannya adalah Alvstad membahas tentang interaksi verbal dan visual

hubungannya dengan ambiguitas yang berorientasi pada pembaca. Pada penelitiannya tersebut, Alvstad menggunakan 18 cerpen ilustrasi dan terjemahan dari cerpen H.C Andersen yang berjudul asli *Tinsoldater*, 10 cerpen terjemahan bahasa Spanyol dan 8 cerpen terjemahan bahasa Swedia. Hasil dari penelitian tersebut adalah dengan adanya ilustrasi dan interaksi antara verbal dan visual mempengaruhi kondisi pemaknaan pada pembaca, seperti ilustrasi gambar hati dimaknai sebagai tanda cinta antara kedua tokoh utama atau ilustrasi raksasa hitam yang lebih sering muncul dapat mempengaruhi makna dari teks verbalnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktural

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, misalnya dalam cerita rekaan berupa tema, amanat, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*), dan pusat penceritaan (*point of view*). Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang menunjang dalam penganalisis permasalahan yang akan diteliti.

2.2.1.1 Tema

Tema menurut Robert Stanton adalah kenyataan yang tunggal dari pengalaman manusia yang dihadirkan dalam cerita fiksi. Sebagai contoh dari hal itu adalah keberanian, kekecewaan, masa tua, dan lain sebagainya. Tema sendiri dapat berupa satu kepribadian tokoh cerita dan keputusan sang tokoh cerita dalam mempertimbangkan sikap benar atau salah dari tindakan yang dilakukannya. Tema disimpulkan sebagai makna pusat dalam sebuah cerita atau juga ide dasar atau ide pusat (*Central Idea*). Tema memberikan ruh pada cerita yang mana awal cerita yang sesuai dan akhir cerita yang memuaskan. Tema juga menghubungkan setiap peristiwa dan setiap bagian terkecil di dalam cerita untuk saling berkaitan. (Susanto, 2012:134-135)

Ada beberapa kriteria yang dapat dipergunakan untuk memahami suatu tema. Unsur-unsur yang paling utama dilihat oleh pembaca. Unsur-unsur yang paling menonjol adalah alur, tokoh, dan latar cerita. Petunjuk lain yang dapat dilakukan dengan memperhatikan motivasi sang tokoh, keputusan mereka, dunia mereka yang diliputi berbagai kemungkinan, dan lain sebagainya. Selain itu, tema juga dapat ditentukan dari konflik cerita yakni konflik utama cerita. Konflik utama dalam cerita fiksi menuntut pembaca pada satu kenyataan yang sifatnya khusus di dalam sebuah cerita. Pembaca sendiri harus lebih berhati-hati dalam melihat tiap peristiwa yang dialami sang tokoh dan berbagai permasalahan yang terlihat tidak memiliki hubungan dengan tindakan penting dalam cerita tersebut.

2.2.1.2 Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Istilah tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro: 2012:165-166)

Menurut Stanton, istilah karakter (*character*) menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. (Nurgiyantoro, 2012:165).

Penulis hanya akan membahas tentang tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis dalam penelitian ini.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh utama adalah tokoh yang

diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perubahan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan.

Pembendaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Pembendaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan.

b. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Altenbernd dan Lewis (melalui Nurgiyantoro, 2012:178) menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi- yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero- tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, melibatkan pembaca untuk memberikan rasa simpati dan empati. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat

disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya.

Menurut Albertine Minderop (2011:6), dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya menggunakan dua cara. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Pickering dan Hooper (dalam Albertine Minderop, 2011:6) menyatakan bahwa metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, sedangkan metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*.

1) Karakterisasi Menggunakan Metode Langsung (*telling*) Mencakup:

a) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

b) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Faktor penampilan tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya.

c) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh.

2) Karakterisasi Menggunakan Metode Tidak Langsung (*Showing*) Mencakup:

- a) Karakterisasi melalui dialog
- b) Lokasi dan situasi percakapan
- c) Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur
- d) Kualitas mental para tokoh
- e) Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata
- f) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

2.2.1.3 Alur dan Pengaluran

Alur oleh Robert Stanton dipandang sebagai tulang punggung sebuah cerita sebab bersifat mampu menjelaskan dirinya sendiri daripada unsur-unsur yang lain. Alur atau plot menurutnya harus memiliki bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Plot sendiri harus memiliki sifat masuk akal dan juga logis. Plot harus mampu memberikan kejutan kepada pembaca dengan berbagai ketegangan yang dibangunnya. Plot merupakan satu mata rantai sebuah peristiwa yang

dihubungkan dengan sebab akibat. Satu penyebab dapat menyebabkan secara langsung peristiwa yang lain. Bila hal itu dihilangkan, yang terjadi adalah rusaknya jalan cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya melibatkan kejadian yang bersifat fisik saja seperti satu percakapan atau tindakan, tetapi peristiwa itu juga melibatkan perubahan sifat atau watak, pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita (Susanto, 2012:131).

Alur memiliki beberapa unsur yang penting yaitu konflik dan klimaks. Konflik terbagi dalam dua kelompok yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi bila ketegangan atau pertentangan antara dua keinginan ataupun harapan dalam diri seorang atau tokoh. Sedangkan konflik eksternal terjadi bila antara satu tokoh dengan tokoh yang lain memiliki perbedaan dalam keinginan dan sejenisnya ataupun seorang tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah cerita memang terdapat banyak konflik. Namun, hanya ada satu konflik utama yang menjadi dasar atau inti struktur cerita dan mampu membangun plot dengan baik. Biasanya konflik utama erat hubungannya dengan tema dalam sebuah cerita.

Klimaks sebuah cerita fiksi dapat diketahui waktu tempat konflik utama sedang berlangsung atau berada dalam puncaknya dan akibatnya tidak dapat dihindari. Klimaks dapat terjadi juga ketika terjadi pertemuan kritis antara dua kekuatan dan memutuskan bagaimana konflik utama tersebut harus diakhiri. Dalam hal ini, sebuah kekuatan akan mengalahkan kekuatan yang lain sehingga hal itu akan menghasilkan sebuah kompleksitas penyeimbang.

Nurgiyantoro (2012:153) membagi alur menjadi beberapa macam. Apabila dilihat dari segi urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan atau lebih urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, alur dibagi menjadi dua, yaitu alur progresif dan sorot balik.

a. Plot Lurus atau Progresif

Alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan peristiwa yang kemudian atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, yaitu penyituan, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks dan akhir atau penyelesaian.

b. Plot Sorot Balik atau Flash Back

Urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur sorot balik tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita disajikan. Karya sastra dengan alur semacam ini langsung menyuguhkan konflik bahkan telah sampai konflik yang meruncing.

1.2.1.4 Latar

Menurut Semi, latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah (1993:46)

a. Latar Tempat

Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2012:231) masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menyorot pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tatacara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Misalnya rendah, menengah, atau atas.

d. Latar Suasana

Latar suasana menggambarkan bagaimana situasi dari suatu peristiwa dan menggambarkan perasaan dari para tokoh. Latar suasana biasanya berkaitan dengan psikologis yang timbul pada suatu peristiwa dalam cerita, seperti contohnya keadaan yang membahagiakan, menyedihkan, mencengkam, dan sebagainya.

2.2.2 Sastra Bandingan

Rene Wellek dan Austin Warren (1989) mendefinisikan tiga pengertian dari sastra bandingan. Pertama, peneliti sastra lisan terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya. Di sini istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana kapan dan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Sastra lisan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sastra tulis.

Kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, diantaranya soal reputasi dan penetrasi, pengaruh dan kemasyuran karya besar, atau dengan kata lain istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Pendekatan ini dipelopori ilmuan Perancis, yang disebut *Comparatistes*, digagas oleh Ferdinand Baldensperger, yang diulas yaitu soal reputasi, pengaruh, ketenaran Goethe di Perancis dan Inggris.

Aspek yang dipelajari antara lain:

- a) Citra dan konsep pengarang dan pada waktu tertentu;
- b) Faktor penerjemahan;
- c) Faktor penerimaan (*receiving factor*);
- d) Suasana dan situasi sastra pada masa tertentu.

Kemudian yang ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra universal. Istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra yang menyeluruh. Istilah sastra dunia menyiratkan bahwa yang dipelajari adalah sastra lima benua, mulai dari Selandia Baru sampai Islandia. Sastra umum mempelajari gerakan dan aliran sastra yang melampaui batas nasional. Konsepsi sastra universal melihat bahwa sastra tetap perlu dilihat sebagai suatu totalitas.

Lingkup sastra bandingan sastra nasional, menurut Hutomo dalam Endraswara, (2013:139) dapat meliputi berbagai hal yakni:

1. Membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang berbeda.

2. Kita dapat membandingkan dua karya dari dua negara dengan bahasa yang sama, baik dalam situasi yang benar-benar sama maupun dalam bentuk dialek.
3. Membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan setelah menjadi warga negara lain.
4. Membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga negara suatu negara tertentu dengan karya seorang pengarang dari negara lain (bukan tanah asal pengarang yang dibandingkan).
5. Membandingkan karya seorang pengarang yang menulis dalam dua bahasa.
6. Membandingkan dua karya pengarang dari satu negara yang menulis dalam karya berbahasa asing yang berbeda.

BAB 3

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN PERBANDINGAN CERPEN *IPPON ASHI NO HEITAI* DENGAN CERPEN *PRAJURIT KECIL BERKAKI SATU*

Bab ini membahas unsur intrinsik cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*. Unsur Intrinsik yang akan dibahas berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar pada masing-masing cerpen. Dilanjutkan dengan membandingkan unsur intrinsik kedua cerpen untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan menggunakan teori perbandingan.

3.1 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Ippon Ashi no Heitai*

3.1.1 Tema

Tema utama yang terkandung dalam *Ippon Ashi no Heitai* adalah tentang kegigihan seorang prajurit yang memiliki satu kaki. Meskipun hanya mempunyai satu kaki, ia tidak ingin terlihat berbeda dengan prajurit lainnya. Ia tidak pernah mengeluh akan keadaan yang hanya memiliki satu kaki. Hal ini dapat dilihat dari awal cerita dalam kutipan berikut:

でもその兵隊は、一本足のまゝ、ほかの兵隊と同じやうにまっすぐに立
ってみました。

*“demo sono heitai wa, ippon ashi no mama, hoka no heitai to onajiyau ni
massugu ni tatte mimashita”.* (*Ippon Ashi no Heitai*:216)

“ namun, walaupun tanpa sebelah kaki, prajurit tersebut tetap dapat berdiri tegap
seperti prajurit lainnya”.

Kutipan di atas menjelaskan seorang prajurit yang hanya memiliki satu kaki, ia dapat menjadi seperti prajurit yang mempunyai dua kaki. Hal itu terbukti ia dapat berdiri tegap seperti prajurit lainnya. Pada suasana pembicaraan dan pertengkaran yang terjadi antar sesama mainan, ia tetap diam dan berdiri tegak dengan satu kakinya.

Terbukti dalam kutipan berikut:

そんなさわぎの中で、れいの踊の女の人と、一本足の兵隊だけは、だまって身動きもしないでみました。女の方は両腕ひろげ、片足をはね上たまゝ、石段の上にちいつと立ってみます。一本足の兵隊は、その踊手の顔をちつと見つめたなり、まっすぐに一本足でつゝたってみました。そのうちにお部屋の時計が十二時をうちました。

”Sonna sawagi no naka de, rei no odori no onna no hito to, ippon ashi no heitai dake wa, damatte miugokimo shinai de mimashita. Onna no hito wa ryouude hiroge, kataashi o wa ne ue ta mama, ishidan no ue ni chiitsu to totte mimasu. Ippon ashi no heitai wa, sono odorite no kao o chitsu to mitsume tanari, massugu ni ippon ashi de tsutsu tatte mimashita. Sono uchi ni oheya no tokei ga juuniji o uchi mashita”.
(*Ippon Ashi no Heitai:222*)

“dalam suasana seperti itu, hanya wanita penari dan prajurit berkaki satu yang tetap diam tak bergeming sedikitpun. Wanita itu tetap berdiri di atas tangga batu dengan kedua tangan terbuka serta sebelah kakinya terangkat ke atas. Sedangkan sang prajurit berkaki satu tetap berdiri tegak dengan satu kakinya sambil terus menatap ke penari wanita itu. Pada saat itu jam dinding di dalam ruangan berdenting menunjukkan waktu tepat pukul 12.00 tengah malam”.

Tidak hanya tentang kegigihan tema dari cerita ini, tema tambahan yaitu tentang ketenangan dan kesabaran dari tokoh utama juga ditemukan dan mendominasi jalannya cerita ini sehingga dapat dijadikannya sebuah tema. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

それでもとうとうその兵隊が見つげ出せませんでした。一本足の兵隊は、「もしもし、こゝにみます。こゝに」と泣声を出しかけました。しかし軍服を着た兵隊が往来で泣いたりしては見つともないので、むりにがまんして、口を

くひしばってみました。そのうちにふと雨がばら／＼落ち出しました。間もなく雨はざあ／＼と、どしやぶりになって来ました。

Sore demo toutou sono heitai ga mitsuke dasemasendeshita. Ippon ashi no heitai wa, "moshi-moshi, koko ni mimasu. Koko ni" to nakigoe o dasikakemashita. Shikashi gunfuku o kita heitai ga ourai de naitari shite wa mitto monainode, muri ni gamanshite, guchi o kuhishibatte mimashita. Sono uchi ni futo ame ga bara / \ ochi dashimashita. Ma mo naku ame wa zaa zaa to, doshi yaburi ni natte kimashita. (Ippon Ashi no Heitai:226)

“... tapi mereka tidak dapat menemukannya. Prajurit itu pun berteriak dengan pilu, ‘halo, saya di sini! Di sini lo!’ tetapi karena prajurit itu sedang mengenakan seragam militer, maka tidak pantas baginya kalau sampai mengeluarkan air mata. Ia pun hanya bisa bersabar mengunci mulutnya rapat-rapat. Beberapa saat kemudian, hujan pun turun. Berikutnya ia turun dengan derasnya.”

Kutipan di atas menunjukkan ketenangan prajurit berkaki satu dengan kesabarannya saat terjatuh dari lantai tiga ke jalanan batu. Ia mencoba untuk tidak mengeluarkan air mata. Ketika sang pemilik mainan tidak dapat menemukan, ia hanya berteriak sekali, lalu diam dan sabar menunggu pemiliknya menemukan dirinya.

Ketenangan juga diperlihatkan saat sang prajurit berkaki satu berada di atas perahu kertas dan terbawa ombak yang deras bercampur lumpur. Dibuktikan pada kutipan berikut:

しかし兵隊ですから、がまんして、こはいなぞといふことは顔色にも出さな
いで、ちやんと鉄砲をかついで、一つところをにらみつけてみました。

Shikashi heitai desukara, gamanshite, kohaina zotoi fukuto wa kaoiro ni mo dasanaide, chiyan to teppou o katsuide, hitotsu tokoro o niramikkete mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:226)

“Tetapi karena ia adalah seorang prajurit, ia harus tetap bersabar dan meskipun takut ia tidak boleh menunjukkan raut mukanya. Dengan memegang senapannya, ia tetap waspada menatap ke satu arah.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan takut, ia tidak boleh menunjukkan rasa takutnya karena ia seorang prajurit. Ia harus bersabar dan tetap tenang menghadapi setiap kejadian buruk yang terjadi.

Kesabaran dan kegigihannya sebagai seorang prajurit pun tidak pernah pudar, ketika dirinya ditimpa kesulitan saat berada di tempat yang lebih gelap dan lebih sesak dari sebelumnya. Ditunjukkan pada kutipan berikut:

しかし兵隊はどうなりと勝手になれと、もう度胸をするて、鉄砲の台をかたくにぎったり、からだをつきのぼして、ふんぞりかへって寝ころんでみました。

Shikashi heitai wa dounari to katte ni nareto, mou dokyō o surute, teppō no dai o kataku ni gittari ni, karada o tsuki no bashite, funzori kahette nekoronde mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:232-234)

Tetapi sang prajurit sudah pasrah, apapun yang terjadi terjadilah, ia menggenggam senapannya dengan erat, menegakkan tubuhnya dan sambil berbaring ia bergulung-gulung di tempat itu.”

Kutipan di atas menunjukkan rasa kesabaran yang sangat besar dari sang prajurit berkaki satu. kesabarannya sudah mencapai pada keadaan pasrah dengan kejadian yang menimpanya. Meskipun demikian, ia tidak pernah melupakan kewibawaannya sebagai seorang prajurit yang harus selalu menegakkan tubuhnya dalam keadaan yang susah sekalipun.

Setelah ia diterpa berbagai kesulitan dan akhirnya ditemukan kembali oleh seorang juru masak dalam perut ikan, ia pun tidak pernah menurunkan wibawanya

sebagai seorang prajurit. Ia menunjukkan ketenangannya dengan wajah seram seorang prajurit. Terbukti dalam kutipan berikut ini.

。。。みんなは、わいわい 言ひながら、そのめづらしいほり出しものを見に来ました。一本足の兵隊はきまりの悪い顔をして、されるまゝになってみました。

...minna wa, waiwai iinagara, sono mezzurashii horo dashimono wo mi ni kimashita. Ippon ashi no heitai wa kimari no warui kao o shite, sareru mama ni natte mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:234-236)

“...semua orang yang hadir di sana memberikan komentar macam-macam saat datang untuk melihat pertemuan yang aneh itu. Meski dikatai berbagai macam, prajurit berkaki satu tetap menunjukkan wajah yang seram.”

3.1.2 Tokoh dan Penokohan

3.1.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* adalah seorang prajurit berkaki satu. Prajurit berkaki satu menjadi tokoh utama dibuktikan dengan judul yang digunakan dalam cerpen ini yaitu *Ippon Ashi no Heitai* yang berarti prajurit berkaki satu. Tokoh prajurit berkaki satu juga diutamakan penceritaannya, ia ditampilkan terus menerus dan sosok yang penting, sehingga mendominasi sebagian besar jalannya cerita. Tokoh prajurit berkaki satu dari porsi penceritaannya, ia lebih banyak diceritakan dibandingkan dengan tokoh yang lainnya.

Tokoh prajurit pada umumnya digambarkan menggunakan metode *telling* (langsung) melalui tuturan pengarang. Ia merupakan prajurit yang sigap dan tegas. Selain itu, prajurit berkaki satu juga merupakan tokoh protagonis karena dalam cerita

ia menjadi tokoh yang dikenai konflik, baik yang disebabkan oleh tokoh antagonis maupun hal-hal di luar individualitas seseorang. Kemunculan dan pengenalan tokoh prajurit berkaki satu pada awal cerita terdapat pada kutipan berikut ini:

ちょっと見ると、二十五人が、寸分ちがはない同じ兵隊のやうに見えますが、しかし、よく見ると、中にたった一人、足が一本しかないがみます。これはこしらへるときに、一番しまひで錫が足りなかつたのでした。

Chotto miruto, nijugonin ga, sunbunchiga wanai onaji heitai noyau ni miemasu ga, shikashi, yoku miru to, nakani tatta hitori, ashi ga ippon shikanai heitai ga mimasu. Kore wa koshiraheru tokini, ichiban shimahide suzu ga tari nakatta no deshita. (Ippon Ashi no Heitai:216)

“ kalau dilihat sepintas lalu, ukuran 25 prajurit itu terlihat sama, namun jika kita periksa secara teliti, diantaranya terdapat satu prajurit yang kakinya hanya satu. Ini terjadi mungkin karena pada saat proses pembuatannya, ia merupakan bagian terakhir yang kekurangan timah”.

Prajurit berkaki satu adalah seorang prajurit yang gigih. Ia tetap dapat berdiri tegak dengan satu kaki. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

でもその兵隊は、一本足のまゝ、ほかの兵隊と同じやうに、まっすぐに立ってみました。

Demo sono heitai wa, ippon ashi no mama, hoka no heitai to onaji yau ni, massugu ni tatte mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:216)

“namun, walaupun tanpa sebelah kaki prajurit tersebut tetap dapat berdiri dengan tegap seperti lainnya”.

一本足の兵隊は、その踊り手の顔をちっと見つめたり、まっすぐに一本足でつゝ立ってみました。そのうちにお部屋の時計が十二時をうちました。

Ippon ashi no heitai wa, sono odorite no kao o chitto mitsumetari, massugu ni ippon ashi de tsutsu tatte mimashita. Sono uchi ni oheya no tokei ga juniji o uchimashita. (Ippon Ashi no Heitai:222)

“... sedangkan sang prajurit berkaki satu tetap berdiri tegak dengan satu kakinya sambil terus menatap ke penari wanita itu. Pada saat itu jam dinding di dalam ruangan menunjukkan waktu tepat pukul 12.00 tengah malam”.

Kutipan di atas menunjukkan sifat kegigihan sang prajurit berkaki satu. Ia tidak pernah merasa kesusahan berdiri dengan satu kaki. Ia selalu berdiri dengan tegak seperti prajurit lainnya. Ia pun tidak pernah mengeluh dengan keadaan fisiknya yang tidak sempurna itu.

Prajurit berkaki satu adalah seorang prajurit yang tenang dan penyabar. Ia selalu bersabar dalam keadaan yang sulit dan menyusahkannya. Berusaha untuk tenang meskipun sesungguhnya ia sangat ketakutan. Ia tidak menangis saat terjatuh dari jendela lantai tiga. Ia hanya diam dan pasrah sambil menunggu sang pemiliknya menemukan dirinya. Dibuktikan dari kutipan berikut ini:

しかし軍服を着た兵隊が往来で泣いたりしては見つともないので、むりにがまんして、口をくひしばってみました。

Shikashi gunpuku o kita heitai ga ourai de naitari shite wa mitsuto monainode, muri ni gaman shite, guchi o kuhishibatte mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:226)

“tapi karena prajurit itu sedang mengenakan seragam militer, maka tidak pantas baginya kalau sampai mengeluarkan air mata. Ia pun hanya bisa bersabar mengunci mulutnya rapat-rapat”.

しかし兵隊ですから、がまんして、こはいなぞといふことは顔色にも出さな
いで、ちゃんと鉄砲をかついで、つとををにらみつけてみました。

Shikashi heitai desukara, gamanshite, kohaina zotoi fukoto wa kaoiro nimo dasanaide, chanto teppou o katsuide, tsutokoro o niramitsukete mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:226-228)

“Tetapi karena ia adalah seorang prajurit, ia harus tetap bersabar dan meskipun takut ia tidak boleh menunjukkan raut mukanya. Dengan memegang senapannya, ia tetap waspada menatap ke satu arah”.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan ketenangan yang dimiliki oleh prajurit berkaki satu. Prajurit berkaki satu sama seperti makhluk lain yang memiliki rasa sakit, takut, dan yang lainnya, namun sang prajurit dengan sabar dan tenang menahan rasa sakit dan takutnya karena ia tidak ingin dianggap lemah sebagai seorang prajurit.

Selain itu, prajurit berkaki satu juga memiliki sikap tak acuh. Ia tidak peduli terhadap hal-hal yang menjelek-jelekkkan dirinya dan merugikan dirinya. Dibuktikan dari kutipan berikut ini:

一本足の兵隊は、鬼のいふことなんかちつとも聞えないやうに、平気で踊を見ました。

Ippon ashi no heitai wa, oni no ifukoto nanka citsutomo kikoenai yauni, heiki de odori o mite mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:222-224)

“Sementara itu, sang prajurit berkaki satu dengan tenang terus memandang ke arah wanita penari itu tanpa mempedulikan cemoohan sang raksasa”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang prajurit berkaki satu tidak peduli terhadap cemoohan sang raksasa hitam terhadap dirinya. Ia tetap tenang dan fokus pada tujuannya yaitu memandang wanita penari yang disukainya dengan memikirkan cara berkenalan dengan wanita penari tersebut sehingga membuat sang raksasa menjadi sangat marah.

3.1.2.2 Tokoh Tambahan

a. Wanita Penari (踊り子)

Odoriko atau wanita penari dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah tokoh tambahan dibuktikan dengan kemunculannya hanya beberapa kali dalam cerita ini. Tokoh wanita penari diceritakan langsung oleh pengarang dan ia tidak memiliki dialog dalam cerita ini. Wanita penari juga termasuk protagonis karena ia bukan penyebab konflik ataupun berposisi dengan tokoh utama. Penampilan tokoh wanita penari digambarkan menggunakan metode *telling* yaitu diceritakan secara langsung di dalam cerita wanita penari digambarkan sebagai sesosok wanita cantik oleh pengarang. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

しかしその他よりもまだもっときれいなのは、入口の石段の上に立ってみる女の人でした。それはボール紙を切りめいてこしらへたのですけれど、それでも着物は上等のいゝ布で出来てみて、くびから肩へかけて、細い青いリボン襟かざりがつけてあります。その襟かざりは、きら／＼した金紙でこしらへた、その女の人と頭ほどもあるやうな、大きなばらの花で胸のまん中に止めてあります。

shikashi sono hokayori mo madamoto kirei na no wa, iriguchi no ishidan no ue ni tatemiru onna no hito deshita. Sore wa booru kami wo setsure meite koshira e tanode sukeredo, soredemo kimono wa jouto no ii sarede dekite mite, kubikara kata e kakete, kinggami de koshiraeta, sono onna no hito to atama hodo aru youna, ooki na bara no hana de mune no man naka ni tomete arimasu. (Ippon Ashi no Heitai:218)

“namun ada yang lebih cantik dari pada kolam tersebut, yaitu seorang wanita yang berdiri di atas tangga batu pintu masuk. Ia terbuat dari kertas tebal, namun pakaian atasannya terbuat dari kain yang bermutu bagus, dari leher hingga punggungnya terjunta seuntai pita hijau kecil penghias kerah pakaian. Hiasan kerah tersebut terbuat dari kertas emas yang berkilauan. Kemudaian di dada wanita tersebut terpasang sekuntum bunga mawar yang besar. Ukurannya kira-kira sebesar kepala sang wanita”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa wanita penari selain memiliki wajah yang cantik, ia juga memakai pakaian yang bagus dan mahal, dilihat dari kertas emas yang berkilauan yang dipakai untuk hiasan kerah pakaiannya.

Di dalam cerita ini, karakter tokoh wanita penari tidak dijelaskan, baik secara langsung ataupun secara tersirat. Wanita penari ini hanya dijadikan sebagai seseorang yang selalu dipikirkan oleh prajurit berkaki satu. Terbukti dalam kutipan berikut:

「これもみんなあの黒鬼がさせたことだ。ほんとにあいつはひどい奴だ。あの踊の女の人と二人で乗ってみるのなら、この暗がりがこの二倍暗くても平気なんだけれど。おっと、あぶない。おゝ、もう少しで引つくりかへるところだった。」

“kore mo minna ano kuraoni ga saseta kotoda. Honto ni aitsu wa hidoi yatsuda. Ano odori no onna no hito to futtari de note miru no nara, kono kura ga rigako no nibaikura kutemo heiki nanda keredo. Otto, abunai.Oo, mou sukosi de in tsukuri kaheru tokoro datta.” (Ippon Ashi no Heitai:228)

“ini semua adalah perbuatan raksasa hitam itu. Ia benar-benar makhluk yang jahat. Seandainya aku naik dengan wanita penari itu, dua kali lipat lebih gelap dari yang sekarang pun mungkin aku akan tenang. Oh, bahaya! Hampir saja perahuku oleng”.

水はもう兵隊の頭の上まで来ました。兵隊の目にはもう二度と見られない、あの踊の女の人顔が浮びました。

Mizu wa mou heitai no atama no ue made kimashita. Heitai no me ni wa mou futado to mirarenai, ano odori no onna no hito no kao ga ukabimashita. (Ippon Ashi no Heitai:232)

“air sudah sampai ke bagian atas kepala sang prajurit. Sang prajurit tidak akan bisa lagi melihat wajah wanita penari itu, yang bisa ia lakukan hanya membayangkan dirinya”.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa wanita penari sangat penting bagi prajurit berkaki satu. Ia terus dipikirkan oleh sang prajurit berkaki satu, ketika berada dalam bahaya dan hampir tenggelam. Sang prajurit takut tidak akan bisa

bertemu dengan wanita penari lagi, karena ia belum menyampaikan keinginannya untuk berkenalan dan berteman dengan wanita penari. Sang prajurit akan merasa tenang, jika bersama dengan wanita penari meskipun dalam bahaya sekalipun.

b. *Oni Hitam* (黒い鬼)

Oni hitam atau dalam terjemahan bahasa Indonesia raksasa hitam adalah tokoh tambahan antagonis. Ia termasuk ke dalam tokoh tambahan dibuktikan dengan kemunculannya yang hanya sekali dalam cerita ini dan selanjutnya ia hanya diceritakan sebagai penyebab terjadinya peristiwa malang yang terjadi pada sang prajurit berkaki satu. Raksasa hitam juga termasuk ke dalam tokoh antagonis karena kemunculannya dalam cerita ini merupakan awal dari konflik yang terjadi pada prajurit berkaki satu. Raksasa hitam berkarakter jahat yang menghina prajurit berkaki satu. Ia juga berkarakter pemaarah. Dibuktikan dari kutipan berikut:

黒い鬼はかう言って鼻で笑ひました。一本足の兵隊は、鬼のいふことなんかちつとも聞こえないやうに、平気で踊を見ってみました。

Kuroi oni wa kau itte hana de warahimashita. Ippon ashi no heitai wa, oni no ifu kotonanka chitsuto mo kikoe naiyauni, heiki de odori o mite mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:222-224)

“...kata raksasa hitam itu sambil tertawa mengejek. Sementara itu, sang prajurit berkaki satu dengan tenang terus memandang ke arah wanita penari itu tanpa mempedulikan cemoohan sang raksasa”.

「ふゝん、勝手にしろ。だが明日の朝になっておどろくな」黒鬼はそれを見て、ふん\怒ってかう言ひました。

“fufun, katte ni shiro. Daga ashita no asa ni natte odoro kuna”. Kuro oni wa sore o mite, punpun, okotte kau ihmashita.(Ippon Ashi no Heitai:224)

“Melihat hai itu, raksasa hitam pun semakin marah, ia lalu berkata,”huh, terserahlah! Tapi lihat besok pagi, jangan terkejut ya!”

Dua kutipan di atas menjelaskan bahwa raksasa hitam mengejek prajurit yang hanya mempunyai satu kaki, ejekannya berupa kalimat ‘tidak akan ada yang mau berteman dengannya karena memiliki satu kaki’. Raksasa hitam juga berpikir sang prajurit berkaki satu tidak pantas berteman dengan wanita penari, karena sang prajurit itu miskin dan hanya mempunyai satu kaki sedangkan wanita penari, ia cantik dan tinggal di tempat yang mewah. Saat ejekannya itu diabaikan oleh sang prajurit berkaki satu, ia menjadi marah dan mengatakan perkataan yang mengancam sang prajurit berkaki satu sehingga setelah pertemuannya dengan sang prajurit, sang prajurit terus menerus mengalami kejadian yang tidak menyenangkan dan membahayakan bahkan mengancam jiwanya.

c. Tikus Tanah (鼠)

Tikus tanah merupakan tokoh tambahan, dibuktikan dengan kemunculannya yang hanya sekali dalam cerita ini, dan termasuk tokoh antagonis karena tikus tanah membuat tokoh utama (sang prajurit berkaki satu) terancam dan ketakutan. Tikus tanah juga memiliki sifat pemaarah, Terbukti dalam kutipan berikut:

しかし一本足の兵隊は、だまって鉄砲の台をにぎってみました。ボウトは、かまはずどん／＼走っていきます。鼠は怒って追つけて来ました。

Shikashi ippon ashi no heitai wa, madatte teppou no dai o nigitte mimashita. Bouto wa, kama wa zudondon hashitte ikimasu. Nezumi wa okotte tsuitsu kakete kimashita. (Ippon Ashi no Heitai:228)

“namun sang prajurit berkaki satu tetap diam sambil menggenggam erat senapannya. Perahu itu tetap maju tanpa mempedulikan apapun. Sang tikus pun marah dan mengejar perahu itu”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan sang Tikus tanah membuat prajurit berkaki satu ketakutan. Sang Tikus juga mempunyai sifat mudah marah, ketika prajurit berkaki satu tidak dapat menunjukkan kartu pass sedangkan perahunya yang terus berjalan.

3.1.3 Alur dan Pengaluran

3.1.3.1 Alur

Alur pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* merupakan alur lurus atau progresif karena rangkaian peristiwa yang terjadi diceritakan secara runtut dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir atau penyelesaian.

a. Tahap Awal

Tahap awal alur cerita ini berisi pengenalan dan pemunculan konflik. Tahap pengenalan ditandai dengan gambaran umum bentuk prajurit yang berjumlah 25. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

或小さなお坊ちゃんが、お誕生日のお祝ひに、箱入りのおもちやをもらひました。坊ちゃんは、さっそくあけて見て、「やあ、兵隊だ！\。」と手をたゝいてよろこびました。そしてすぐに一つ／＼とり出して、テーブルの上にならべました。それは青と赤の服を着た、小さな鉄砲をかついだ、小さな錫の兵隊でした。すっかりで、ちょうど二十五人みました。

Aru chiisana obocchan ga, otanjoubi no oiwaihi ni, hakoiri no omocha o moraimashita. Bocchan wa, sassoku akete mite, “yaa, heitaida, heitaida”. To te o tataite yorokobimashita. Soshite sugu ni hitotsu bidotsu tori dashite, teiburu no ue ni narabemashita. Sore waao to aka no fuku o kita, chiisana teppou o katsuida, chiisana suzuno heitaideshita. Sukkari de, choudo nijuugo nin mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:216)

“ seorang anak kecil menerima sekotak mainan sebagai hadiah ulang tahun. Anak itu segera membuka kotaknya dan “wakh, prajurit, prajurit!” teriaknya sambil bertepuk tangan dengan kegirangan. Kemudian ia mengambil satu persatu dan menatanya di atas meja. Mainan itu berupa prajurit kecil yang terbuat dari timah dengan membawa senapan kecil serta memakai pakaian berwarna merah dan biru. Jumlahnya tepat 25 buah.

Selain itu, dijelaskan pula mengenai prajurit yang hanya mempunyai satu kaki, hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

ちょっと見ると、二十五人が、寸分ちがはない同じ兵隊のやうに見えますが、しかし、よく見ると、中にたった一人、足が一本しまひで錫が足りなかつたのでした。

Chotto miruto, nijuugonin ga, sunbun chiga wa nai onaji heitai no yau ni miemasuga, shikashi, yoku miruto, naka ni tatta hitori, ashi ga ippon shimahi de suzu ga tarinakatta no deshita. (Ippon Ashi no Heitai:216)

“Kalau dilihat sepintas lalu, ukuran 25 prajurit itu terlihat sama, namun jika diperiksa secara teliti, diantaranya terdapat satu prajurit yang kakinya hanya satu. Ini terjadi mungkin karena pada saat proses pembuatannya, ia merupakan bagian terakhir yang kekurangan timah”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa 25 prajurit itu merupakan saudara, termasuk prajurit yang mempunyai satu kaki. Mereka diciptakan dari timah yang sama, namun timah yang digunakan untuk membuat prajurit terakhir tidak cukup untuk membuat dua kaki, sehingga prajurit yang terakhir hanya mempunyai satu kaki.

Tahap awal munculnya konflik dimulai, saat munculnya raksasa hitam yang mengejek prajurit berkaki satu. Namun prajurit berkaki satu tidak memedulikan cemoohnya hingga membuat raksasa hitam pun marah. Dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

。一本足の兵隊は、鬼のいふことなんかしつとも聞こえないやうに、平気で踊を見ってみました。

「ふん、勝手にしろ。だが明日の朝になっておどろくな。」 黒鬼はそれを見て、ふん／＼怒ってかう言ひました。

Ippon ashi no heitai wa, oni no ifu koto nanka chitsu tomo kikoena iyauni, heiki de odori o mite mimashita.

“fufun, katte ni shiro. Daga ashita no asa ni natte odorokuna”. Kuro oni wa sore o mite, punpun okotte kau ihmashita. (Ippon Ashi no Heitai:222-224)

Sementara itu, sang prajurit berkaki satu dengan tenang terus memandang ke arah wanita penari itu tanpa memedulikan cemoohan sang raksasa”.

“melihat hal itu, raksasa hitam pun semakin marah, ia lalu berkata, “Huh, terserahlah! Tapi lihat besok pagi, jangan terkejut ya!”

Kutipan di atas menunjukkan kekesalan dan kemarahan sang raksasa kepada prajurit berkaki satu yang tidak memedulikan ejekannya. Sang raksasa pun seolah mengancam, akan terjadi sesuatu yang mengejutkan prajurit berkaki besok hari.

b. Tahap Tengah

Pada tahap ini terjadi peningkatan konflik, lanjutan dari tahap pengenalan konflik sebelumnya dan tahap klimaks. Tahap peningkatan konflik dimulai saat sang prajurit terjatuh dari jendela kamar. Terbukti dari kutipan berikut:

すると、それは黒鬼のしたことか、それとも風のせいか、その窓のがらす戸がふいにがたんとはねあきました。そのはずみに一本足の兵隊は、いきなりポンと跳人はされて、その三階の窓から、下の往来の右だたみの上へ、まっさかさまに落ちました。くる/\八、すとん。

Suruto, sore wa kuro oni no shita kotoka, soretomo kaze no seika, sono mado no garasuko ga fuini ga tanto wa neakimashita. Sono hazumi ni ippon ashi no heitai wa, ikinaripon to wa neto hasarete, sono mikai no mado kara, shita no ourai no migi da tami no ue e, massaka sama ni ochimashita. Kurukurukuru, suton. (Ippon Ashi no Heitai:224)

“entah karena perbuatan sang raksasa hitam atau karena angin yang berhembus, tiba-tiba jendela kaca itu terdorong hingga terbuka. Prajurit berkaki itu tiba-tiba terjatuh dari celah jendela yang terbuka. Ia terjatuh lurus dari jendela di lantai tiga hingga ke atas jalanan batu di bawah”.

kutipan di atas menunjukkan bahwa seolah-olah raksasa hitamlah yang membuat prajurit berkaki satu jatuh dari jendela kamar, karena perkataan sang raksasa hitam kepada prajurit berkaki satu dihari sebelumnya yang mengatakan “jangan terkejut dengan yang akan terjadi besok hari”. Maksud perkataan sang raksasa kepada prajurit berkaki satu untuk jangan terkejut adalah jatuhnya sang prajurit dari jendela ke jalanan batu di bawah dan kejadian setelahnya.

Pada saat pemilik mainan mencari sang prajurit namun tidak dapat menemukannya, sang prajurit berteriak pilu. Ia ingin menangis tetapi malu karena ia sedang mengenakan seragam prajurit. Akhirnya ia ditemukan oleh dua anak laki-laki dan menaikkan sang prajurit ke atas perahu kertas, lalu meluncurkannya di atas aliran air. Perahu masuk ke dalam terowongan bawah tanah, kemudian ia dikejar oleh tikus tanah karena tidak menunjukkan kartu identitasnya. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

往来のわきのどぶには、泥の雨水がどん／＼流れてみました。二人の子どもは、紙のボウとへ一本足の兵隊を乗せて、それをどぶへ流しました。

Ourai no waki no dobuni wa, doro no amemizu ga dondon nagaretemimashita. Futari no kodomo wa, kami no bouto e ippon ashi no heitai o nosete, sore o dobu e nagashimashita. (Ippon Ashi no Heitai:226)

“di sebelah jalan batu tersebut air hujan bercampur lumpur mengalir dengan derasnya. Dua anak laki-laki itu lalu menaikkan sang prajurit berkaki satu ke atas perahu lalu meluncurkannya di atas air”.

一本足の兵隊は青くなってちゞこまってみました。すると、ふいにその地の底のどぶの中に住んでみるどぶ鼠が、「おい、兵隊まで。」と、どなりました。「こら／＼通行券を見せろ。おいこら、通行券を見せろってば。」

Ippon ashi no heitai wa aoku natte chichi komatte mimashita. Suruto, fui ni sono chi no soko no dobu no naka ni sunde miru dobu nezumi ga, “oi, heitaimate” to, donarimashita. “korakora tsuukouken o misero. Oikora, tsuukouken o miserotteba”. (Ippon Ashi no Heitai:228)

“wajah prajurit berkaki satu itupun menjadi pucat pasi. Beberapa saat kemudian, seekor tikus tanah yang tinggal dalam lubang di tanah berteriak, “Ooi, prajurit tunggu!”“Ooi, tunjukkan kartu passnya!Ooi, tunjukkan kartu passmu!”

Selanjutnya, pada tahap klimaks terjadi saat perahu kertasnya tenggelam karena kemasukan air dan lumpur, lalu muncul seekor ikan besar yang kemudian menelannya. Berikut kutipannya:

兵隊は、それと一しよに、ぶく／＼と泥水の下へしづみました。するとそこへ大きな魚がひよいと出て来て、兵隊をがぶりと一のみにのみこんでしまひました。

Heitai wa, sore to isshoni, bukubuku to doromizu no shita e shidzumimashita. Suru to soko e ookina sakana ga hiyoi to dete kite, heitai o gaburi to ichi nomini nomikonde shimahimashita. (Ippon Ashi no Heitai:232)

“sang prajurit pun tenggelam bersama dengan perahu kertas itu ke dalam air berlumpur. Pada saat itu, muncullah seekor ikan besar kemudian menelannya”

Kutipan di atas menunjukkan akhir dari tahap klimaks, yakni tenggelamnya sang prajurit bersama perahu kertasnya. Namun sebelum tenggelam sampai ke dasar air, seekor ikan besar datang dan menelannya.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir pada cerita ini, dimulai pada saat prajurit berkaki satu ditemukan di dalam perut ikan oleh juru masak di sebuah dapur, lalu ia di bawa ke ruangan lainnya. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

魚はいつのまにか漁師のあみにかゝり、市場へ売られて、しまひにこの家の台所へ来たのです。女の料理人は、笑ひながら、その一本足の兵隊を、おや指と人さし指でつまんで、ほかのお部屋へもっていきました。

Sakana wa itsu no manika ryoushi no amini kakari, shijou e urarete, shimahi ni kono ie no dai dokoro e kitanodesu. Onna no ryouri nin wa, warahinagara, sono ippon ashi no heitai o, oya yubi to hitosashi yubidetsu mande, hokano oheya e motte ikimashita. (Ippon Ashi no Heitai:234)

“entah sejak kapan ikan itu akhirnya tersangkut pada jala seorang nelayan. Ia lalu di jual ke pasar, dan pada akhirnya datang ke dapur ini. Sambil tertawa, juru masak itu menjepit tubuh sang prajurit dengan ibu jari telunjuknya lalu membawanya ke ruangan yang lainnya”.

Maksud ruangan lain dari kutipan di atas, yakni sang prajurit berkaki satu di bawa ke sebuah ruangan yang sama saat pertama kali ia datang dan sebelum jatuh dari jendela, yaitu kamar pemilik mainan prajurit dan mainan lainnya. Ia melihat anak laki-laki yang sama dan juga teman-teman yang sama. Ia pun melihat wanita penari yang selalu dipikirkannya. Tiba-tiba oleh sang anak laki-laki pemilik mainan

ia dilemparkan ke dalam tungku api dan tubuhnya terbakar. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

そのうちに坊ちゃんが、ふいにその兵隊をつかんで、いきなりストーヴの中へなげこんでしまひました。

Sono uchi ni bocchan ga, fuini sono heitai o tsukan de, ikinari suto ichi u no naka e nagekonde shimahimashita. (Ippon Ashi no Heitai:236)

“beberapa waktu kemudian, anak laki-laki itu mendadak menggenggam tubuh sang prajurit lalu melemparkannya ke dalam tungku api”.

Akhir dari tahap penyelesaian atau tahap akhir ini adalah mainan prajurit berubah menjadi timah berbentuk hati karena terbakar api dalam tungku perapian. Wanita penari tubuhnya terbakar habis karena dilemparkan juga oleh sang pemilik mainan ke dalam tungku perapian dan hanya tersisa hiasan mawar yang sudah gosong.

3.1.3.2 Pengaluran

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* memiliki alur maju atau progresif. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* diceritakan secara berurutan dari awal cerita yaitu dari tahap pengenalan tokoh hingga tahap penyelesaian konflik dan bersifat kronologis. Hal ini dapat dilihat melalui tokoh prajurit berkaki satu yang menjadi tokoh utama. Pada awal cerita, pengarang memperkenalkan prajurit berkaki satu yang terbuat dari timah kemudian di akhir cerita prajurit dilemparkan ke dalam tungku perapian dan kembali menjadi gumpalan timah. Pada jalannya cerpen ini, pengarang tidak memunculkan

alur *flashback* atau arus balik dalam penceritaannya, cerpen ini diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir cerita.

Berdasarkan kriteria jumlah alur, cerpen *Ippon Ashi no Heitai* termasuk ke dalam alur tunggal. Cerpen ini hanya memiliki satu alur yaitu alur maju atau progresif. Hal ini dibuktikan dengan terus menerus menampilkan dan menceritakan tokoh utama yaitu prajurit berkaki satu. Tokoh-tokoh tambahan dalam cerpen ini mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama. Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* menceritakan perjalanan hidup prajurit berkaki satu dari ia dibentuk dari segumpal timah, saat ia bertemu dengan raksasa hitam dan terjatuh dari jendela rumah lantai tiga, hingga ia ditemukan kembali oleh juru masak di dalam perut ikan. Hal ini merupakan salah satu ciri dari alur tunggal.

Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* memiliki alur padat, peristiwa yang diceritakan berlangsung susul-menyusul secara cepat, saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa prajurit berkaki satu bertemu dengan tukang sihir. Setelah bertemu dengan tukang sihir, prajurit berkaki satu mengalami kemalangan yang banyak. Ia terjatuh dari jendela rumah lantai tiga, kehujanan, terombang-ambing dalam selokan, dikejar tikus got, tenggelam dikarenakan perahunya yang rusak, ditelan ikan besar, hingga dilemparkan sang pemilik mainan ke dalam tungku perapian. Peristiwa tersebut terjadi begitu cepat, dan pengarang tidak menceritakan peristiwa lain, selain yang berhubungan dengan prajurit berkaki satu. Ini merupakan salah satu ciri-ciri cerita yang beralur padat.

3.1.4 Latar

Latar dalam cerpen ini, akan di bagi menjadi empat, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana.

3.1.4.1 Latar Tempat

Latar tempat pada cerpen ini secara keseluruhan mengambil latar di sebuah negara di benua Eropa, namun tidak disebutkan nama negara ataupun kotanya. Hal ini dibuktikan dengan tokoh utama prajurit berkaki satu memakai pakaian berwarna merah biru dan membawa senapan. Pakaian tersebut adalah pakaian khas prajurit negara Eropa pada masa awal abad ke 19. Selain itu, lebih spesifik lagi latar tempat disebutkan terjadi di sebuah rumah berlantai tiga dan sekitar rumah. Rumah tersebut merupakan tempat tinggal sang pemilik mainan bersama keluarganya. Tempat yang menjadi titik awal peristiwa ini adalah di atas sebuah meja di dalam kamar. Berikut penjelasannya:

a. Di Atas Meja

Latar tempat yang pertama adalah di atas meja yang berisi mainan. Di atas meja ini, sang anak laki-laki/pemilik mainan meletakkan mainan 25 prajurit dan mainan yang lainnya. Di atas meja ini juga, sang prajurit dapat melihat wanita penari yang tinggal di sebuah bangunan bergaya barat. Pada malam hari, semua mainan yang tinggal di sebuah bangunan bergaya barat. Pada malam hari, semua mainan yang berada di atas meja mulai bergerak dan bermain dengan sesama mainan. Ada

yang berbicara dengan sesama mainan, menari, bertengkar sehingga membuat suasana menjadi ribut. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

テーブルの上には、そのほかに、まだいろんなおもちゃがどっさりならんでみました。その中で人の目をひく、ばんきれいなおもちゃは、ボール紙で出来た立派な西洋館でした。

Teiburu no ue ni wa, sono hoka ni, mada ironna omocha ga dossari narande mimashita. Sono naka de hito no me o hiku, bankirei na omocha wa, booru kami de dekita rippa seiyoukan deshita. (Ippon Ashi no Heitai:218)

“di atas meja tersebut, selain mainan prajurit, masih banyak berjajar mainan lainnya. Diantaranya, mainan yang paling menarik perhatian adalah sebuah bangunan bergaya barat yang megah dan terbuat dari kertas tebal”.

家中の人もみんな寝床にはいって寝てしまひました。すると、テーブルの上のおもちゃたちは、そろ／＼動き出しました。中にはのこ／＼人のところへ話しにいたり、おほぜいで踊ををどったり。

Uchi naka no hito mo minna nedoko ni wa itte nete shimahimashita. Suruto, teiburu no ue no omochatachi wa, sorosoro ugoki dashimashita. Naka ni wa nokonoko hito no tokoro e hanashini ittari, ohozeide odori o odottari. (Ippon Ashi no Heitai:220)

“semua orang di dalam rumah pun telah masuk ke tempat tidur dan tidur dengan nyenyak. Beberapa saat kemudian, mainan yang berada di atas meja mulai bergerak perlahan-lahan. Diantaranya ada yang berbicara dengan sesama mainan, dan banyak pula yang sedang menari”.

b. Di Kamar Dekat Jendela

Di kamar dekat jendela menjadi tempat bermain sang anak kecil dengan boneka prajuritnya. Sang prajurit di letakkan di jendela yang sedikit terbuka, sehingga angin yang berhembus kencang membuat jendela terbuka, dan prajurit berkaki satu tertiuip angin lalu terjatuh dari celah jendela tersebut. Berikut kutipannya:

坊ちゃんはこのこ／＼出て来て、れいの一本足の兵隊をお部屋の窓のところへ立たせました。すると、それは黒鬼のしたことか、それとも風のせいかな、その

窓のがらす戸がふいにがたんとはねあきました。そのはずみに一本足の兵隊は、いきなりぽんよはねとばされて。。。。

Bocchan wa nokonoko detekite, rei no ippon ashi no heitai o oheya no mado no tokoro e tatasemashita. Suruto, sore wa kurooni no shita kotoka, soreto kaze no seika, sono mado no garasu ko ga fuini ga tanto wa ne akimashita. Sono wa zumini ippon ashi no heitai wa, ikinaripon yo wa neto basarete... (Ippon Ashi no Heitai:224)

“sang anak pun muncul. Ia lalu memindahkan prajurit berkaki satu itu di dekat jendela kamarnya. Kemudian entah perbuatan sang raksasa hitam atau karena angin yang berhembus, tiba-tiba jendela kaca itu terdorong hingga terbuka. Prajurit berkaki satu itu tiba-tiba terjatuh dari celah jendela yang terbuka”.

c. Jalanan Batu Sekitar Rumah

Jalanan batu sekitar rumah adalah tempat sang anak pemilik mainan dan kakaknya mencari prajurit berkaki satu yang terjatuh dari jendela kamarnya yang berada di lantai tiga. Di jalanan batu ini pula prajurit berkaki satu kehujanan, karena sang anak pemilik mainan tidak dapat segera menemukannya setelah terjatuh. Di tempat ini, kesabaran prajurit berkaki satu diuji, ia harus bersabar menunggu sang anak pemilik mainan menemukannya sedangkan ia berada dekat di telapak kaki sang anak. Selain itu, di sebelah jalanan batu terdapat selokan atau aliran air yang airnya cukup deras. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

その三階の窓から、下の往来の右だたみの上へ、まっさかさまに落ちました。くる/V\、すとん。

Sono sankai no mado kara, shita no ourai no mihi da tami no ue e, massaka samani ochimashita. Kurukurukuru, suton. (Ippon Ashi no Heitai:224)

“ ia terjatuh lurus dari jendela di lantai tiga hingga ke atas jalanan batu di bawah. Gedubrak!”

往来のわきにのどぶには、泥の雨水がどん／＼流れてみました。二人の子どもは、紙ボウとへ一本足の兵隊を乗せて、それをどぶへ流しました。

Ourai no waki no dobu ni wa, doro no amemizu ga dondon nagarete mimashita. Futari no kodomo wa kami no bouto e ippon ashi no heitai o nosete, sore o dobu e nagashimashita. (Ippon Ashi no Heitai:226)

“di sebelah jalan batu tersebut air hujan bercampur lumpur mengalir dengan derasnya. Dua anak laki-laki itu mulai menaikkan sang prajurit berkaki satu ke atas perahu lalu meluncurkannya di atas aliran air”

d. Terowongan Bawah Tanah

Terowongan bawah tanah adalah terowongan yang dimiliki oleh terusan aliran air atau selokan di sebelah jalanan batu. Di tempat ini prajurit berkaki satu bertemu dengan tikus tanah yang pemarah. Tikus tanah meminta prajurit berkaki satu untuk menunjukkan kartu identitas kepadanya saat melewati terowongan tersebut, namun aliran air yang deras terus membawa perahu dan prajurit berkaki satu melaju ke depan tanpa bisa berhenti. Latar tempat terowongan bawah tanah dibuktikan melalui kutipan berikut:

そのうちに、ボウトは、急に地面の下のトンネルの中へかけこみました。そのはまるで箱の中にはいったやうにまつ暗でした。ボウトはその暗がりの中を、浪にもまれてどん／＼走っていきました・

Sono uchi ni, bouto wa, kyuu ni jimen no shita no tonneru no naka e kakekomimashita. Sono wa maru de hako no naka ni wa ittayauni matsu andeshita. Bouto was ono kura gari no naka o, nami ni momarete dondon hashitte ikimashita. (Ippon Ashi no Heitai:228)

“beberapa saat kemudian, perahunya mendadak masuk ke dalam terowongan bawah tanah. Di situ serasa berada di dalam kotak yang gelap. Perahu itu melaju diombang-ambingkan oleh arus air di dalam kegelapan”.

e. Di Dalam Perut Ikan

Latar tempat selanjutnya dalam cerita ini adalah di dalam perut ikan. Di dalam perut ikan ini prajurit berkaki satu merasakan tempat yang aneh. Tempat ini lebih sempit dari tempat yang lainnya. Di dalam perut ikan ini, prajurit kecil berkaki satu merasa sesak dan gelap karena badan dan senapannya berhimpitan. Ia bisa sampai masuk ke dalam perut ikan, karena saat ia akan tenggelam, seekor ikan besar menelannya. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

するとそこへ大きな魚がひよいと出て来て。兵隊をがぶりと一のみにのみこんでしまひました。

Suru to soko e ookina sakana ga hiyoi to detekite, heitai o gaburi yo ichi nomi ni nomi konde shimahimashita. (Ippon Ashi no Heitai:232)

“pada saat itu, muncullah seekor ikan besar dan kemudian menelannya”.

f. Di Dapur

Dapur pun dijadikan sebagai latar tempat dalam cerita *Ippon Ashi no Heitai*, ketika juru masak sedang memasak dan membelah ikan. Juru masak terkejut menemukan prajurit berkaki satu berada dalam perut ikan yang sedang dibelah dan akan dimasak. Latar tempat dapur dibuktikan pada kutipan berikut:

魚はいつのまにか漁師のあみにかゝり、市場へ売られて、しまひにこの家の台所へ来たのです。

Sakana wa itsu no manika ryoushi no ami ni kakari, shijou e urarete, shimahi ni kono ie no daidokoro e kitanodesu. (Ippon Ashi no Heitai:234)

“entah sejak kapan ikan itu akhirnya tersangkut pada jala seorang nelayan. Ia lalu dijual ke pasar, dan pada akhirnya datang ke dapur ini”.

g. Di Dalam Tungku Api

Latar di dalam tungku perapian merupakan tempat yang dijadikan sebagai latar dalam cerita *Ippon Ashi no Heitai*. Di dalam tungku api ini, prajurit berkaki satu terbakar ataupun meleleh dikarenakan ia dilempar oleh sang anak pemilik mainan ke dalam tungku perapian tersebut. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

そのうちに坊ちゃんが、ふいにその兵隊をつかんで、いきなりストーヴ中へなげこんでしまひました。

Sono uchi ni bocchan ga, fuini sono heitai o tsukan de, ikinari sutoou no naka e nagekonde shimahimashita. (Ippon Ashi no Heitai:236)

“beberapa waktu kemudian, anak laki-laki itu mendadak menggenggam tubuh sang prajurit lalu melemparkannya ke dalam tungku api”.

3.1.4.2 Latar Waktu

Secara umum, latar waktu pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* ini menggunakan latar waktu pada sekitar awal abad ke 19. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh utama prajurit berkaki satu yang mengenakan seragam prajurit merah biru. Seragam tersebut adalah seragam yang dikenakan prajurit Eropa pada masa awal abad ke 19 dan sudah tidak digunakan lagi pada masa sekarang ini. Namun, latar waktu yang menjadi awal dalam cerita ini adalah waktu ulang tahun anak kecil pemilik mainan. Berikut penjelasannya:

a. Ulang Tahun Anak Kecil/Pemilik Mainan Prajurit Berkaki Satu

Latar waktu yang pertama kali terdapat dalam cerita *Ippon Ashi no Heitai* adalah waktu ulang tahun anak kecil pemilik mainan. Pada saat ulang tahunnya, ia menerima sebuah kotak mainan yang berisi 25 prajurit sebagai hadiah ulang tahunnya.

Berikut kutipannya:

或小さなお坊ちゃんが、お誕生日のお祝ひに、箱入りのおもちゃをもらひました。坊ちゃんは、さっそくあけて見て、「やあ、兵隊だ/ \。」と手をたゝいてよろこびました。

Aru chiisana obocchan ga, otanjoubi no oiwaihi ni, hakoiri no omocha o moraimashita. Bocchan wa, sassoku akete mite, "yaa, heitaida, heitaida". To te o tataite yorokobimashita. (Ippon Ashi no Heitai:216)

“seorang anak kecil menerima sekotak mainan sebagai hadiah ulang tahun. Anak itu segera membuka kotaknya dan “wakh, prajurit, prajurit!” teriaknya sambil bertepuk tangan dengan kegirangan.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kisah sang prajurit berkaki satu berawal dari hari ulang tahun sang anak tersebut. Ia menerima sebuah kotak mainan yang berisi 25 prajurit. Ia merasa sangat bahagia mendapatkan hadiah mainan tersebut.

b. Musim Hujan

Salah satu latar waktu yang terjadi dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* ini adalah musim hujan. Latar waktu musim hujan pada cerpen ini terlihat pada saat kakak beradik pemilik mainan prajurit mencari prajurit berkaki satu yang terjatuh dari jendela, namun sebelum prajurit berkaki satu ditemukan, hujan pun turun. Terbukti pada kutipan berikut:

二人は一本足の兵隊を一生けんめいにさがしました。兵隊は二人のぢき足もとに落ちてみるのでした。二人はもうすこしでそれをふみつければいいところでした。それでもとうとうその兵隊が見つけ出せませんでした。一本足の兵隊は、「もし、ここにみます。ここに」と泣き声を出しかけました。しかし軍服を着た兵隊が往来で泣いたりしては見つからないので、むりにがまんして、口をくひしばって見ました。そのうちにふと雨がばらばら落ちて出しました。間もなく雨はざあざあどしどしやぶりになって来ました。

Futari wa ippon ashi no heitai o isshoukenmei ni sagashimashita. Heitai wa futari no diki ashi motoni ochite miru no deshita. Futari wa mou sukoshi de sore o fumitsukeru tokoro deshita. Sore demo toutou sono heitai ga mike dasemasendeshita. Ippon ashi no heitai wa, "moshi moshi, kokoni mimasu. Kokoni" to naki koe o dashikakemashita. Shikashi gunpuku o kita heitai ga ourai de naitarishite wa mittomo nainode, muri ni gaman shite, kuchi o kuhishibatte mimashita. Sono uchi ni futo ame ga barabara ochidashimashita. Mamonaku ame wa zaazaa to, doshaburi ni natte kimashita. (Ippon Ashi no Heitai:224-226)

“kedua kakak beradik itu berusaha dengan mati-matian mencari sang prajurit berkaki satu. Sebenarnya prajurit berkaki satu itu jatuh di dekat telapak kaki mereka. Hanya sedikit lagi mereka berdua akan menemukannya. Tapi mereka tak dapat menemukannya. Prajurit itu pun berteriak dengan pilu, “halo, saya disini lo!” tapi karena prajurit itu sedang mengenakan seragam militer, maka tidak pantas baginya kalau sampai mengeluarkan air mata. Ia pun hanya bisa bersabar mengunci mulutnya rapat-rapat. Beberapa saat kemudian, hujan pun turun. Berikutnya, ia turun dengan derasnya.”

c. Pagi Hari

Latar waktu pagi hari merupakan waktu yang menggambarkan salah satu kejadian dalam cerita, yaitu pada saat sang anak bermain dengan boneka prajuritnya.

Berikut kutipannya:

そのあくる朝が来ました。坊ちゃんはこのこ出て来て、れいの一歩足の兵隊をお部屋の窓のところへ立ったせました。

Sono akuru asa ga kimashita. Bocchan wa nokonoko detekite, rei no ippon ashi no heitai o oheya no mado no tokoro e tattasemashita. (Ippon Ashi no Heitai:224)

“pagi pun menjelang. Sang anak muncul. Ia lalu memindahkan prajurit berkaki satu itu di dekat jendela kamarnya”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa waktu pagi hari yang dimaksudkan adalah waktu sang anak pemilik mainan bermain. Ia bermain dengan mainan prajurit yang baru saja ia terima sebagai hadiah ulang tahunnya. Ia bermain dengan meletakkan mainan prajurit di dekat jendela kamarnya.

d. Malam Hari

Latar waktu malam hari pada cerpen ini terlihat pada saat semua orang yang berada di dalam rumah pergi ke tempat tidur untuk istirahat. Para mainan hanya bergerak pada waktu malam hari, setelah semua penghuni rumah tertidur dengan nyenyak, dan tepat pukul 12 malam, raksasa hitam juga muncul diantara para mainan.

Berikut kutipannya:

そのうちにお部屋の時計が十二時をうちました。それと一しよに、煙草の箱のふたが、ひとりでぴよんととびあいたと思ひますと、中から、まつ黒な鬼のおもちやがめつと顔を出しました。

Sono uchi ni oheya no tokei ga juuniji o uchimashita. Soreto isshoni, tabako no hako no futa ga, hitori de piyonto tobi aita to omohimasuto, naka kara, matsu kurona oni no omocha ga metsuto kao o dashimashita. (Ippon Ashi No Heitai:222)

“pada saat itu jam dinding di dalam ruangan berdenting menunjukkan waktu tepat pukul 12.00 tengah malam. Bersamaan dengan waktu itu tiba-tiba kotak penyimpanan tembakau terbuka dengan sendirinya. Dari dalamnya muncul sebuah mainan raksasa dengan wajah hitam legam”.

3.1.4.3 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* berupa kehidupan seorang prajurit yang dalam penggambaran bentuknya lebih mirip kepada prajurit Eropa atau prajurit budaya barat. Ditunjukkan pada kutipan berikut:

それは青と赤の服を着た、小さな鉄砲をかついだ、小さな錫の兵隊でした。すっきりで、ちょうど二十五人みました。

Sore wa ao to aka no fuku o kita, chiisana teppou o katsuida, chiisana suzuno heitaideshita. Sukkari de, choudo niyuugo nin mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:216)

“mainan ini berupa prajurit kecil yang terbuat dari timah dengan membawa senapan kecil serta memakai pakaian berwarna merah dan biru. Jumlahnya tepat 25 buah”.

テーブルの上には、そのほかに、まだいろんなおもちゃがどっさりならんでみました。その中で人の目をひく、一ばんきれいなおもちゃは、ボール紙で出来た立派な西洋館でした。

Teiburu no ue ni wa, sono hokani, mada ironna omocha ga dossarinarande mimashita. Sono naka de hito no me o hiku, ichibankirei na omocha wa, booru kami de dekita rippaana seiyoukan deshita. (Ippon Ashi no Heitai:218)

“Di atas meja tersebut, selain mainan prajurit, masih banyak berjajar mainan lainnya. Diantaranya mainan yang paling menarik perhatian adalah sebuah bangunan bergaya barat yang megah dan terbuat dari kertas tebal”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para prajurit membawa senjata berupa senapan seperti yang biasa dibawa oleh prajurit Eropa atau negara barat, dan juga sebuah bangunan yang berada diantara mainan merupakan bangunan yang bergaya barat.

Selain itu, latar sosial berupa kehidupan orang yang kaya juga terdapat dalam cerpen ini. Hal ini dibuktikan dengan seorang anak kecil yang sedang ulang tahun menerima hadiah berupa sekotak mainan prajurit, padahal sang anak pemilik mainan sudah memiliki banyak mainan yang berada di atas mejanya. Berikut kutipannya:

或小さなお坊ちゃんが、お誕生日のお祝ひに、箱入りのおもちゃをもらひました。。。

Aru chiisana obocchan ga, otanjoubi no oiwaihi ni, hakoiri no omocha o moraimashita... (Ippon Ashi no Heitai:216)

“seorang anak kecil menerima sekotak mainan sebagai hadiah ulang tahun”.

テーブルの上には、そのほかに、まだいろんなおもちゃがどっさりならんでみました。

Teiburu no ue ni wa, sono hokani, mada ironna omocha ga dossarinarande mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:218)

“Di atas meja tersebut, selain mainan prajurit, masih banyak berjajar mainan lainnya”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang anak kecil pemilik mainan berasal dari golongan orang kaya. Ia mendapatkan hadiah berupa sekotak mainan prajurit yang terbuat dari timah. Ia juga mempunyai banyak mainan yang tertata di atas meja mainannya. Selain itu, tempat tinggal sang anak pemilik mainan berupa rumah berlantai tiga juga menunjukkan status sosialnya sebagai orang kaya. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

その三階の窓から、下の往来の右だたみの上へ、まっさかさまに落ちました。くる/V\、すとん。

Sono sankai no mado kara, shita no ourai no migi da tami no ue e, massaka samani ochimashita. Kurukurukuru, suton. (Ippon Ashi no Heitai:224)

“ ia terjatuh lurus dari jendela di lantai tiga hingga ke atas jalanan batu di bawah. Gedubrak!”

Perbedaan kelas sosial antara si kaya dengan si miskin juga terdapat pada cerpen ini. Golongan si kaya digambarkan melalui tokoh wanita penari yang tinggal pada sebuah bangunan bergaya barat yang megah, sedangkan golongan si miskin digambarkan melalui tokoh prajurit berkaki satu yang tinggal dalam sebuah kotak yang sempit bersama dengan 24 prajurit lainnya. Berikut kutipannya:

しかし、向うはあんな立派な西洋館に住んでみる女だ。おれのやうなこんな家ぢや、いらっしやいと言っても中々来ないだらうね。おれは二十五人もいっしょうに、こんな、いやな箱の中にみるんだもの。

Shikashi, kyou wa anna rippana seiyoukan ni sundemiru jyoda. Ore no youna konna uchijhiya, irasshaito ittemo nakanaka kinai daraune. Ore wa nijuyong nin mo isshouni, konna, Iyana hook no naka ni mirundamono. (Ippon Ashi no Heitai:220)

“Tapi, wanita itu tinggal di rumah bergaya barat yang megah. Mungkin undangan bagi orang yang tinggal di rumah seperti rumahku ini tidak akan pernah datang, karena aku tinggal bersama 24 tentara lainnya di dalam sebuah kotak yang penuh sesak ini”.

Kutipan di atas menunjukkan kelas sosial antara prajurit berkaki satu yang miskin dengan gadis penari yang kaya. Prajurit berkaki satu tinggal bersama 24 prajurit lainnya di sebuah kotak yang penuh sesak, sedangkan wanita penari tinggal di rumah bergaya barat yang megah.

3.1.4.4 Latar Suasana

a. Keributan

Suasana keributan dalam cerpen ini terjadi pada tengah malam antar sesama mainan. Saat itu semua mainan mulai bergerak, diantara mereka ada yang berbicara sesama mainan, menari, bahkan bertengkar seperti yang terjadi pada manusia.

Dibuktikan dalam kutipan berikut:

すると、テーブルの上のおもちゃたちは、そろ／＼動き出しました。中にはこの／＼人のところへ話しにいたり、おほぜいで踊をどったり、さうかと思ふと、けんかをし合ったりして、おほさわぎをしはじめました。

suruto, teiburu no ue no omochatachi wa, sorosoro ugoki dashimashita. Naka ni wa nokonoko hito no tokoro e hanashi ni ittari, ohozei de odori o dottari, sauka to omofuto, kenka o shiattari shite, ohosawagi o shihajimemashita. (Ippon Ashi no Heitai:220)

“beberapa saat kemudian, mainan yang berada di atas meja mulai bergerak perlahan-lahan. Diantaranya ada yang berbicara dengan sesama mainan, dan banyak pula yang

sedang menari. Saat kita berdecak kagum melihat pemandangan seperti itu, ternyata ada pula mainan yang sedang bertengkar satu sama lainnya hingga mulai membuat keributan besar”.

b. Menakutkan

Peristiwa menakutkan juga terdapat dalam cerpen ini. Peristiwa ini terjadi, pada saat sang prajurit terombang-ambing oleh ombak besar bersama perahunya dalam aliran air atau selokan. Sang prajurit sangat ketakutan dan terkejut karena perahu kertasnya hampir terbalik oleh ombak besar tersebut. Berikut kutipannya yang membuktikan hal itu:

とき/" \大きな浪がづしんとゆれました。そのたびにボウトはくる/" \まはって、今にもひっくりかへりさうにまりました。一本足の兵隊びっくりして、ぶる/" \ふるへてみました。しかし兵隊ですから、がまんして、こはいなぞといふことは顔色にも出さないで、ちゃんと鉄砲をかついで、一つところをにらみつけてみました。

Tokidoki ookina nami ga tsushin to yuremashita. Sono tabi ni bouto wa kurukuru mawatte, ima nimo hikkuri kaherisau ni marimashita. Ippon ashi no heitai bikkuri shite, buruburu furuhete mimashita. Shikashi heitai desukara, gamanshite, kohai na zoto ifu koto wa kao iro nimo dasanaide, chan to teppou o katsuide, hitotsu tokoro o niramitsukete mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:226)

“Kadang-kadang ombak besar mengguncang perahu tersebut.pada saat itu perahu berputar-putar dan hampir-hampir terbalik karenanya. Sang prajurit terkejut hingga seluruh tubuhnya gemetar. Tetapi karena ia adalah seorang prajurit, ia harus tetap bersabar dan meskipun takut ia tidak boleh menunjukkan raut mukanya”.

Selanjutnya suasana menakutkan juga terjadi pada saat perahu kertas sang prajurit hancur karena kemasukan air. Ia berusaha untuk menaikkan badannya ke atas perahu, namun ia malah tenggelam bersama perahunya. Dibuktikan pada kutipan berikut:

兵隊は息もつけないで、一生けんめいにボウトにかぢりついてみました。と、たちまちボウトの中へは水が、一ぱいはいりました。兵隊はびっくりしてからだを上げてみますと、ボウトはそれなりぶく／＼としづみかけました。水はもう兵隊の頭の上まで来ました。

Heitai wa ikimotsuke naide, isshoukenmei ni bouto ni kachiritsuite mimashita. To, tachimachi bouto no naka e wa mizu ga, ippai hairimashita. Heitai wa bikkurishite karada o agete mimasuto, bouto wa sorenari bukubuku to shidumi kakemashita. Mizu wa mou heitai no atama no ue made kimashita. (Ippon Ashi no Heitai:230-232)

“Tanpa sempat untuk menarik nafas, sang prajurit dengan susah payah berpegangan dengan perahunya. Namun, perlahan-lahan air mulai masuk menggenangi perahunya. Ia sangat terkejut, saat berusaha menaikkan tubuhnya di atas perahu itu, perahunya malah tenggelam ke dalam air. Air sudah sampai ke bagian kepala sang prajurit”.

c. Mengharukan

Suasana mengharukan terjadi, pada saat sang prajurit kembali ke ruangan yang sama sebelum ia tenggelam dan di telan ikan. Ia dapat melihat kembali teman-temannya dan wanita penari yang selalu ada dalam pikirannya, ketika ia berada dalam aliran air atau selokan. Terbukti melalui kutipan berikut:

一本足の兵隊は、うれしくて／＼、思はず錫の涙がこぼれさうになりました。でも兵隊ですから、涙なんぞを見せるわけにはいきません。一本足の兵隊は、だまって、ぢいつと踊子の頭を見てみました。踊の女は何にも言はないで、だまってこちらを見てみました。

Ippon ashi no heitai wa, ureshikute ureshikute, omohazu suzu no namida ga kobore sauna narimashita. Demo heitai desukara, namida nanzo o miseru wakeni wa ikimashen. Ippon ashi no heitai wa, damatte, diitsuto odoriko no atama o mite mimashita. Odori no onna wa nan nimo iwanaide, damatte kochira o mite mimashita. (Ippon Ashi no Heitai:236)

“Sang prajurit berkaki satu begitu gembiranya sampai-sampai ia hampir meneteskan air mata timahnya. Tapi karena ia adalah prajurit, ia tidak boleh memperlihatkan air matanya. Sang prajurit berkaki satu diam dan terus memandang lurus ke arah sang penari. Sang wanita penari pun tetap diam dan terus memandang ke arahnya”.

3.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Prajurit Kecil Berkaki Satu

3.2.1 Tema

Tema utama yang terdapat dalam cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* adalah kegigihan seorang prajurit yang hanya memiliki satu kaki. Meskipun ia hanya mempunyai satu kaki, ia terlihat sama dengan prajurit lainnya, yaitu tetap bisa berdiri tegak seperti prajurit yang lainnya yang mempunyai dua kaki. Terbukti pada kutipan berikut:

“tetapi, meskipun kakinya hanya satu, dia berdiri sama tegaknya dengan saudara-saudaranya yang berkaki dua”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:75)

Kutipan di atas menunjukkan kegigihan seorang prajurit yang hanya memiliki satu kaki. Ia tetap dapat berdiri tegak sama seperti yang lainnya karena ia seorang prajurit.

Tema kegigihan tidak hanya ditunjukkan dengan ia yang dapat berdiri tegak dengan satu kakinya, tetapi juga ditunjukkan dengan ia tetap menyandang senapannya dan tidak pernah melepaskan senapan itu dari genggamannya, meski dalam keadaan yang tidak memungkinkan. Berikut kutipannya:

“tetapi prajurit kecil tetap gagah berani. Meskipun terbaring dalam perut ikan, dia tetap menyandang senapannya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:88)

Prajurit kecil merasa dirinya meleleh, tapi dia tetap berdiri tegak dan menyandang senapannya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:93-94)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan sikap kegigihan yang dimiliki seorang prajurit berkaki satu. Sikap kegigihannya sangat besar, terlihat pada saat ia berada

dalam perut ikan dan dalam tunggu perapian, ia tidak berubah sikap. Ia tetap berdiri tegak dan menyandang senapannya sebagai bentuk kegigihannya sebagai seorang prajurit.

Selain tema tentang kegigihan seorang prajurit berkaki satu, tema tambahan yang terdapat dalam cerpen ini adalah ketenangan. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“hai prajurit timah!” kata tukang sihir, “jangan melotot begitu.” Tapi prajurit kecil pura-pura tak mendengarnya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:80)

Sikap pura-pura diam dan tak peduli pada ejekan tukang sihir menunjukkan sikap tenang yang dimiliki oleh sang prajurit. Jika ia mau, sebenarnya ia bisa menembak tukang sihir menggunakan senapannya, namun ia lebih memilih fokus untuk melihat gadis penari balet. Selain itu, ketenangan ditunjukkan lagi oleh prajurit kecil berkaki satu ketika ia terjatuh ke jalan dan terombang-ambing bersama perahu kertas dalam selokan.

“kalau saja prajurit itu berteriak “aku di sini,” mereka tentu sudah menemukannya. Tapi mereka merasa tidak pantas berteriak-teriak, karena dia memakai seragam prajuritnya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:82)

“perahu kertas itu terombang-ambing, kadang-kadang bahkan berputar dengan cepatnya, sehingga prajurit kecil pusing. Tetapi dia diam saja, tetap menatap lurus-lurus ke depan dan memegang senapannya erat-erat”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:84)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa prajurit berkaki satu memiliki sifat yang tenang dan sabar. Ia menahan dirinya untuk tidak berteriak-teriak menghibakan kepada sang pemilik mainan saat ia terjatuh. Begitupun saat ia terombang-ambing di

atas perahu kertas, meskipun pusing dan ketakutan ia tidak berteriak meminta tolong ataupun menembakkan senapannya untuk mendapatkan pertolongan. Ia memilih tenang dan diam dengan memegang senapannya lebih erat.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

3.2.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* adalah prajurit berkaki satu. Prajurit berkaki satu menjadi tokoh utama dibuktikan dengan ia menjadi judul dalam cerpen ini yaitu prajurit kecil berkaki satu. Selain itu, ia juga diutamakan keberadaannya dengan diceritakan terus menerus pada cerpen ini dari awal hingga akhir cerita sehingga ia mendominasi sebagian besar isi cerita. Tokoh prajurit berkaki satu dari porsi penceritaannya, ia lebih banyak diceritakan dan lebih banyak memiliki dialog dibandingkan dengan tokoh yang lain.

Prajurit berkaki satu juga merupakan tokoh protagonis. Dibuktikan dengan ia adalah tokoh yang dikenai konflik yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Prajurit berkaki satu juga mempunyai sifat-sifat yang ideal sebagai seorang tokoh dan juga karakternya dalam cerita ini mengundang rasa simpati dan empati bagi para pembaca. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“tetapi, meskipun kakinya hanya satu, dia berdiri sama tegaknya dengan saudara-saudaranya yang berkaki dua” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:75)

Kutipan di atas menunjukkan sifat utama prajurit berkaki satu yaitu kegigihan. Sifat kegigihannya ditunjukkan dengan ia selalu berdiri tegak meski hanya dengan kaki satu. Ia tetap bisa berdiri tegak seperti saudara prajurit lainnya yang memiliki dua kaki. Sikap kegigihannya pun tidak pernah berkurang sedikitpun, dan ia tunjukkan sampai akhir hayatnya, yaitu ketika ia dilemparkan sang anak pemilik mainan ke dalam tungku perapian. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“yang tidak bergerak hanyalah prajurit kecil dan gadis penari. Si gadis masih berdiri di ujung jari kakinya, dengan tangan merentang ke atas dan prajurit kecil itu berdiri tegak di atas kakinya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:78)

“prajurit kecil merasa dirinya mulai meleleh, tapi dia mulai berdiri tegak dan tetap menyandang senapannya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:93-94)

Kutipan di atas menunjukkan sifat kegigihan prajurit berkaki satu di akhir hayatnya sebelum ia meleleh dalam tungku perapian yang panas. Meskipun dalam keadaan terbakar dalam perapian, ia tetap menunjukkan sifatnya yang gigih dengan tetap berdiri tegak dan menyandang senapannya. Sekalipun ia tidak pernah menunjukkan sikap yang lemah sebagai seorang prajurit.

Prajurit kecil berkaki satu selain mempunyai sifat yang gigih, ia juga merupakan tokoh yang tenang dan sabar. Dibuktikan pada beberapa kutipan berikut:

“hai prajurit timah!” kata tukang sihir, “jangan melotot begitu.” Tapi prajurit kecil pura-pura tak mendengarnya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:80)

“Anak laki-laki kecil dan pembantunya berlari ke jalan untuk mencarinya. Tapi walaupun mereka hampir saja menginjaknya, mereka tidak melihatnya. Kalau saja prajurit itu berteriak, “aku di sini”, mereka tentu sudah menemukannya. Tapi dia merasa tidak pantas berteriak-teriak, karena dia memakai seragam prajuritnya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:82)

Beberapa kutipan di atas adalah bukti bahwa prajurit berkaki satu mempunyai sifat yang tenang dan penyabar. Saat ia diejek oleh si tukang sihir, karena terlalu lama memandang gadis penari balet, ia diam tidak marah dan tidak melakukan tindakan apapun. Sebenarnya ia bisa saja menggertak si tukang sihir ataupun menembakkan senapan kepada tukang sihir, namun ia memilih tetap tenang dan fokus memandang gadis penari balet. Begitupun juga saat, ia terjatuh dari lantai tiga dan sang pemiliknya tidak berhasil menemukannya, ia memilih diam dan menahan air matanya supaya tidak menangis. Ia sabar menunggu sampai ada seseorang yang menolongnya. Ketenangan Prajurit kecil juga dibuktikan pada kutipan berikut:

“ujung pipa sudah makin dekat. Prajurit kecil tak dapat lagi berdiri tegak. Perahu meluncur ke depan. Prajurit kecil bersikap setenang mungkin, sehingga tak seorang pun bisa menuduhnya pengecut.” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:87)

Kutipan di atas menunjukkan sifat tenang prajurit berkaki satu. Ia terus menunjukkan sikap yang tenang, meskipun ia dalam bahaya dan sudah tidak dapat berdiri tegak seperti layaknya seorang prajurit. Ia tetap tenang di atas perahunya yang terombang-ambing di dalam saluran pipa. Selanjutnya prajurit kecil berkaki satu adalah seorang prajurit yang gagah berani. Saat perahu kertasnya robek dan ditelan ikan besar, ia tidak menunjukkan rasa takutnya dan tetap menyandang senapannya dengan gagah berani. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“perahu kertas robek. Prajurit kecil jatuh ke air dan ditelan seekor ikan besar. Oh, betapa gelapnya! Lebih gelap daripada dalam pipa air, dan lebih sempit! Tetapi prajurit kecil tetap gagah berani. Meskipun terbaring dalam perut ikan, ia tetap menyandang senapannya.” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:88)

“diambilnya prajurit kecil itu, lalu dibawanya ke ruangan dalam. Anak-anak mengelilinginya. Mereka ingin melihat prajurit gagah berani yang sudah berkelana dalam perut ikan. Tapi prajurit kecil tidak menjadi sombong”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:90-91)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa prajurit berkaki satu adalah seorang yang gagah berani. Ia sebenarnya memiliki rasa takut seperti yang lainnya, namun ia tidak pernah menunjukkan rasa takutnya kepada siapapun bahkan kepada tukang sihir yang mengancam dirinya. Prajurit berkaki satu selalu bersikap gagah berani meskipun dalam keadaan bahaya, ia pandai menyembunyikan rasa takutnya kepada semua orang.

3.2.2.2 Tokoh Tambahan

a. Gadis Penari Balet

Gadis penari balet adalah tokoh tambahan protagonis. Ia termasuk kedalam tokoh tambahan dibuktikan dengan kemunculannya dalam cerita lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh prajurit berkaki satu. Kemunculannya juga diceritakan langsung oleh pengarang dan tidak ada dialog yang dilakukan oleh penari balet dalam cerpen ini. Wanita penari balet termasuk tokoh protagonis dibuktikan dengan ia tidak menjadi penyebab terjadinya konflik ataupun yang dikenakan konflik. Ia pun tidak berposisi dengan tokoh utama.

Tokoh penari balet secara fisik digambarkan menggunakan metode *telling* atau diceritakan secara langsung oleh pengarang dalam cerpen ini. Gadis penari balet

digambarkan sebagai gadis yang memakai pakaian indah. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“semuanya indah sekali, tapi yang paling indah adalah seorang gadis mungil yang berdiri di depan istana. Dia juga terbuat dari papan, tetapi dia memakai gaun yang indah dari nilon dan kepalanya dihiasi bunga mawar dari kertas perak. Gadis mungil ini penari balet. Dia merentangkan kedua tangannya dan sebelah kakinya diangkatnya tinggi-tinggi, sehingga prajurit berkaki satu tidak dapat melihatnya dan berpikir gadis itu seperti dia, hanya mempunyai satu kaki.” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:76)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gadis penari balet adalah gadis kecil yang memakai pakaian indah, gaunnya terbuat dari bahan yang mahal dan juga hiasan dikepalanya yang terbuat dari perak, hal ini menunjukkan bahwa ia adalah keturunan bangsawan atau orang yang kaya. Ia bergaya seperti sedang penari balet. Namun di dalam cerita ini, perwatakan atau sifat gadis penari balet tidak dijelaskan oleh pengarang, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada cerita ini, gadis penari balet hanyalah tokoh yang selalu dipikirkian oleh tokoh utama prajurit berkaki satu.

Berikut kutipannya:

“Ah! Kalau saja gadis itu bersamaku, aku tak keberatan masuk ke tempat yang dua kali gelapnya dari tempat ini”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:85)

“dia teringat gadis penari yang tak dilihatnya lagi dan di telinganya terngiang-ngiang kata-kata ini: “tabahlah, prajurit sejati! Semua orang akhirnya harus mati.” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:88)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa gadis penari balet adalah sosok yang sangat penting bagi prajurit berkaki satu. Gadis penari balet seolah-olah menjadi sosok penyemangat hidup prajurit berkaki satu. Ia selalu ada dipikiran sang prajurit,

bahkan dalam keadaan yang bahaya sekalipun. Ia menjadi orang yang dipikirkan sang prajurit, karena sang prajurit belum sempat berkenalan dengannya dan sang prajurit mempunyai keinginan untuk menjadikan gadis penari balet sebagai istrinya.

b. Tukang Sihir Berjubah Hitam

Tukang sihir adalah tokoh tambahan antagonis. Ia termasuk ke dalam tokoh tambahan dibuktikan dengan kemunculannya dalam cerita ini yang hanya sekali, selanjutnya ia hanya diceritakan sebagai penyebab terjadinya peristiwa malang yang terjadi pada tokoh utama prajurit berkaki satu. Tukang sihir merupakan tokoh antagonis karena ia merupakan awal penyebab terjadinya konflik terhadap prajurit berkaki satu. Tukang sihir juga merupakan oposisi dari tokoh utama. Tukang sihir mempunyai karakter jahat. Ia mengancam sang prajurit berkaki satu yang berpura-pura tidak mendengarkan kata-katanya. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“dengan suara keras tutup kotak mainan terbuka dan seorang tukang sihir berjubah hitam meloncat keluar. “Hai prajurit timah! Jangan melotot begitu”. Tapi prajurit kecil pura-pura tak mendengarnya. “Awas kau. Tunggu saja besok!” ancam tukang sihir.” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:80-81)

Kutipan di atas menunjukkan sifat tukang sihir yang jahat. Ia baru pertama kali bertemu dengan prajurit berkaki satu, namun ia tidak menunjukkan keramahan. Tukang sihir mengancam prajurit berkaki satu, karena sang prajurit terus menerus memandangi gadis penari balet. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa si tukang

sihir mempunyai sifat mudah marah. Hal itu terjadi, karena kata-katanya tidak didengarkan oleh sang prajurit hingga tukang sihir mengancamnya.

c. Tikus Air

Tikus air adalah tokoh tambahan antagonis. Ia termasuk ke dalam tokoh tambahan, dibuktikan dengan kemunculannya dalam cerpen ini yang hanya sekali. Tikus tanah juga termasuk tokoh antagonis dikarenakan ia adalah tokoh yang membuat tokoh utama (prajurit berkaki satu) merasa terancam dan ketakutan dengan kehadirannya. Ia juga berposisi dengan prajurit berkaki satu. Tikus tanah memiliki sifat kasar dan pemaarah. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“seekor tikus air yang besar tiba-tiba muncul. “kau punya paspor?” tanyanya. “tunjukkan paspormu!” tapi prajurit kecil diam saja. Senapannya dipegangnya semakin erat. Perahu berlayar terus dan tikus air mengikutinya. Dia menggertakan gigi dan berteriak kepada ranting-ranting dan alang-alang, “tahan dia! Tahan! Dia belum membayar bea masuk. Dia bahkan belum memperlihatkan paspornya.” Tapi arus air makin lama makin deras dan kuat.” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:86)

Kutipan di atas menunjukkan sikap jahat sang tikus air. Kemunculannya yang tiba-tiba dihadapan prajurit berkaki satu membuat prajurit berkaki satu ketakutan dan merasa terancam. Tikus air pun bersikap sangat kasar dan pemaarah kepada prajurit berkaki satu, saat ia bertanya tentang paspor kepada prajurit berkaki satu. Tikus air tidak peduli dengan prajurit berkaki satu yang ketakutan, ia bahkan semakin marah saat sang prajurit tidak menjawab pertanyaannya dan meminta alang-alang untuk mengejar prajurit berkaki satu.

3.2.3 Alur dan Pengaluran

3.2.3.1 Alur

Alur yang digunakan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* adalah alur lurus atau alur progresif karena rangkaian peristiwa diceritakan secara runtut dari tahap awal, tengah dan tahap akhir atau tahap penyelesaian tanpa ada arus balik atau *flashback*.

a. Tahap Awal

Tahap awal alur pada cerpen ini berisi pengenalan tokoh dan pemunculan konflik. Tahap pengenalan tokoh ditandai dengan menceritakan gambaran umum tokoh utama dan tokoh tambahan. Namun hanya beberapa tokoh tambahan dan tidak semua tokoh tambahan dalam cerita ini diceritakan langsung oleh pengarang. Berikut kutipannya:

“Ada dua puluh lima prajurit kecil yang terbuat dari timah. Mereka bersaudara, karena semuanya terbuat dari sebuah sendok tua. Mereka berdiri tegak, menyanggah senapan di bahu dan berseragam merah biru.”

“semua prajurit itu sama, kecuali satu. Prajurit yang terakhir hanya mempunyai satu kaki. Dia dibuat paling akhir dan timahnya kurang”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:75)

“Semuanya indah sekali. Tapi yang paling indah adalah seorang gadis mungil yang berdiri di depan istana. Dia juga terbuat dari papan, tetapi dia memakai gaun indah dari nilon dan kepalanya dihiasi bunga mawar dari kertas perak. Gadis mungil ini penari balet”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:76)

Beberapa kutipan di atas menceritakan tentang prajurit yang berjumlah 25 dan salah satunya hanya mempunyai satu kaki karena kekurangan timah. Dia adalah

tokoh utama prajurit berkaki satu. Selain itu juga menceritakan gadis penari balet yang berdiri di depan istana.

Selanjutnya tahap awal munculnya konflik adalah ketika munculnya tukang sihir berjubah hitam yang mengancam prajurit kecil berkaki satu karena memandangi terus gadis penari balet. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“jam berdentang dua belas kali. Dengan suara keras tutup kotak mainan terbuka dan seorang tukang sihir berjubah hitam meloncat keluar. “Hai, prajurit timah!” kata tukang sihir, “jangan melotot begitu”.Tapi prajurit kecil pura-pura tidak mendengarnya. “Awas kau, tunggu saja besok!” ancam tukang sihir”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:80-81)

Kutipan di atas menunjukkan awal terjadinya konflik yang terjadi pada prajurit berkaki satu. Ia bertemu dengan tukang sihir yang tidak menyukainya. Tukang sihir mengeluarkan kata-kata yang mengancam sang prajurit, sehingga membuat hari-hari sang prajurit penuh dengan masalah dan menakutkan.

b. Tahap Tengah

Tahap tengah pada cerpen ini merupakan tahap peningkatan konflik dan tahap klimaks. Pada tahap tengah ini terjadi peningkatan konflik yang merupakan lanjutan dari tahap pengenalan konflik sebelumnya. Tahap peningkatan konflik dimulai pada saat sang prajurit kecil berkaki satu jatuh dari jendela. Berikut kutipannya:

“Keesokan harinya anak-anak bermain dengan prajurit berkaki satu dan meletakkannya di ambang jendela. Tiba-tiba, entah karena angin atau tukang sihir,

jendela terbuka dan prajurit kecil terjatuh dari tingkat tiga dengan kepala di bawah”.(Prajurit Kecil Berkaki Satu:81)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa prajurit terjatuh ke jalanan seolah karena ulah tukang sihir, karena pada malam sebelumnya tukang sihir mengancam prajurit berkaki satu bahwa akan terjadi sesuatu keesokan harinya. Setelah prajurit tersebut jatuh, lalu terjadilah masalah-masalah berikutnya. Saat sang anak pemilik mainan dan pembantunya mencari sang prajurit, turun hujan yang sangat lebat sehingga membuat sang prajurit tidak dapat ditemukan oleh sang pemilik mainan. Sang prajurit ingin berteriak tapi ia malu karena memakai seragam prajurit, hingga akhirnya sang prajurit ditemukan oleh dua orang anak laki-laki lalu dibuatkannya sang prajurit dari koran lalu menghanyutkannya ke dalam selokan. Prajurit terombang-ambing di atas perahu kertas. Berikut kutipannya:

“mereka membuat perahu dari koran dan meletakkan serdadu kecil itu di dalamnya. Perahu berlayar sepanjang selokan. Kedua anak laki-laki kecil itu mengikutinya, sambil bersorak-sorak. Perahu kertas itu terombang-ambing. Kadang-kadang bahkan berputar dengan cepatnya, sehingga prajurit kecil pusing”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:84)

Tahap klimaks pada cerpen ini adalah ketika perahu kertas yang dinaiki sang prajurit berkaki satu robek dan tenggelam. Kemudian sang prajurit ditelan oleh ikan besar dan masuk ke dalam perut ikan. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“perahu kertas robek. Prajurit kecil jatuh ke air dan ditelan seekor ikan besar. Oh, betapa gelapnya! Lebih gelap daripada dalam pipa air, dan lebih sempit! Tetapi prajurit kecil tetap gagah berani. Meskipun terbaring dalam perut ikan, dia tetap menyangandang senapannya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:88)

Kutipan di atas menunjukkan tahap klimaks atau puncak dari permasalahan sang prajurit. Perahu kertas yang dinaiki sang prajurit robek dan tenggelam. Ia berfikir bahwa dirinya akan mati di dalam air, namun ia ditelan oleh ikan besar dan masuk ke dalam perut ikan yang keadaannya lebih gelap dari saluran pipa dan juga lebih sempit dari kotak tempat tinggalnya.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir cerita berisi penyelesaian yaitu keadaan setelah prajurit ditelan oleh seekor ikan besar. Prajurit berkaki satu ditemukan oleh juru masak di dalam perut ikan lalu dibawa ke ruang dalam. Terbukti pada kutipan berikut:

“ikan itu berenang kian kemari, meluncur dan meloncat. Tapi akhirnya dia diam saja. Sejenak kemudian seakan seberkas cahaya membelah tubuhnya dan suasana tiba-tiba terang benderang. Lalu ada orang berteriak, “astaga!Ini dia prajurit timahnya!” rupanya ikan itu tertangkap oleh nelayan, dijual di pasar, lalu dibawa pulang oleh pembeli dan di dapur juru masak memotong-motongnya dengan pisau besar. Diambilnya prajurit kecil itu, lalu dibawanya ke ruang dalam”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:90)

Oleh juru masak, ternyata sang prajurit dibawa ke ruangan yang sama sebelum ia terjatuh dari jendela. Teman-temannya sesama mainan, gadis penari balet, semuanya masih sama.

Akhir dari cerita ini adalah sang prajurit dilemparkan ke dalam tungku perapian oleh sang anak pemilik mainan. Sang prajurit tidak mengetahui alasan ia dilemparkan ke dalam tungku perapian. Ia hanya berfikir semua kejadian yang ia alami adalah karena ulah si tukang sihir. Ia hanya bisa memandangi gadis penari balet

sambil merasakan kepanasan dan tubuhnya meleleh. Sang penari balet pun terbang ke perapian karena tertiuip angin yang kencang. Mereka berdua terbakar bersama dan akhirnya lenyap. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“tiba-tiba salah seorang dari anak-anak itu mengambil si prajurit kecil dan melemparkannya ke dalam perapian. Dia sendiri tak tahu mengapa berbuat demikian, tapi ini tentu kesalahan si tukang sihir dalam kotak mainan”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:92)

“tiba-tiba pintu terbuka. Angin yang bertiup masuk mengenai gadis penari dan bagai peri dia terbang ke dalam perapian, kepada prajurit kecil. Dalam sekejap saja dia terbakar dan lenyap. Prajurit kecil sendiri mencair diantara abu”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:94)

3.2.3.2 Pengaluran

Alur pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* berdasarkan kriteria urutan waktu adalah alur maju atau progresif. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* diceritakan secara berurutan dari awal cerita yaitu dari tahap pengenalan tokoh hingga tahap penyelesaian konflik dan bersifat kronologis. Hal ini dapat dilihat melalui tokoh prajurit berkaki satu yang menjadi tokoh utama. Pada awal cerita, pengarang memperkenalkan prajurit berkaki satu yang terbuat dari timah dan di akhir cerita prajurit dilemparkan ke dalam tungku perapian. Pada jalannya cerpen ini, pengarang tidak memunculkan *flashback* atau arus balik dalam penceritaannya, cerpen ini diceritakan secara runtut dari awal hingga akhir cerita. Berdasarkan kriteria jumlah alur, cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* termasuk kedalam plot tunggal. Cerpen ini hanya memiliki satu alur yaitu alur maju atau progresif. Hal ini dibuktikan dengan terus menerus menampilkan tokoh utama yaitu

prajurit berkaki satu. Cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* menceritakan perjalanan hidup prajurit berkaki satu dari ia dibentuk dari segumpal timah, saat ia bertemu dengan tukang sihir berjubah hitam dan terjatuh dari jendela rumah lantai tiga, hingga ia ditemukan kembali oleh juru masak di dalam perut ikan.

Cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* memiliki alur padat, peristiwa yang diceritakan berlangsung susul-menyusul secara cepat, saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa prajurit berkaki satu bertemu dengan tukang sihir. Setelah bertemu dengan tukang sihir, prajurit berkaki satu mengalami kemalangan yang banyak. Ia terjatuh dari jendela rumah lantai tiga, kehujanan, terombang-ambing dalam selokan, dikejar tikus got, tenggelam dikarenakan perahunya yang rusak, ditelan ikan besar, hingga dilemparkan sang pemilik mainan ke dalam tungku perapian. Peristiwa tersebut terjadi begitu cepat dan pengarang tidak menceritakan peristiwa lain selain yang berhubungan dengan prajurit berkaki satu. Ini merupakan salah satu ciri-ciri cerita yang beralur padat.

3.2.4 Latar

Latar dalam cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* dibagi menjadi empat yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana.

3.2.4.1 Latar Tempat

Latar tempat pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* secara keseluruhan mengambil latar di sebuah negara di benua Eropa, namun tidak disebutkan nama negara, kota ataupun nama jalan. Hal ini dibuktikan dengan tokoh utama prajurit berkaki satu memakai pakaian berwarna merah biru dan membawa senapan. Pakaian tersebut adalah pakaian khas prajurit negara Eropa pada masa awal abad ke 19. Selain itu, latar tempat tersebut juga dikuatkan dengan asal pengarang cerpen ini yaitu H.C. Andersen juga berasal dari negara Denmark, Eropa. Selain itu, lebih spesifik lagi latar tempat disebutkan terjadi di sebuah rumah berlantai tiga dan sekitar rumah. Rumah tersebut merupakan tempat tinggal sang pemilik mainan bersama keluarganya. Tempat yang menjadi titik awal peristiwa ini adalah di atas sebuah meja di dalam kamar. Berikut penjelasannya:

a. Di Atas Meja

Latar tempat yang pertama adalah di atas meja di dalam kamar. Di meja ini, sang anak meletakkan mainan prajurit miliknya yang merupakan hadiah ulang tahunnya. Di atas meja tersebut juga sudah ada mainan yang lainnya. Berikut kutipannya.

“anak itu bertepuk tangan kegirangan. Prajurit kecil hadiah ulang tahunnya itu lalu diaturnya di atas meja”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:75)

“di atas meja itu ada bermacam-macam mainan lainnya, tapi yang paling menarik adalah sebuah istana papan yang indah”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:76)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di atas meja sudah terdapat bermacam-macam mainan dan mainan yang paling menarik adalah mainan yang berbentuk sebuah istana papan yang indah. Bangunan berbentuk istana itu tidak hanya menarik bagi orang yang memandangnya namun juga menarik bagi sesama mainan lainnya terutama bagi prajurit berkaki satu, karena di dalam istana itu terdapat seorang penari balet yang cantik.

Di atas meja pula, para mainan bermain-main ketika malam tiba. Mereka saling mengunjungi, berkelahi, dan menari bergembira. Dibuktikan melalui ketipan berikut:

“mainan di atas meja lalu mulai bermain-main. Mereka saling mengunjungi, berkelahi dan bergembira ria”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:78)

b. Di Kamar Dekat Jendela

Di kamar dekat jendela ini, sang anak pemilik mainan memainkan mainan prajuritnya. Ia meletakkan prajurit berkaki satu di ambang jendela. berikut kutipannya:

“keesokan harinya anak-anak bermain dengan prajurit berkaki satu dan meletakkannya di ambang jendela. Tiba-tiba entah karena angin atau karena tukang sihir, jendela terbuka dan prajurit kecil terjatuh dari tingkat tiga dengan kepala di bawah”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:81)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang anak meletakkan prajurit berkaki satu di ambang jendela, namun karena angin yang terlalu kencang ataupun ulah tukang sihir, jendela terbuka dan membuat sang prajurit terjatuh ke bawah.

c. Jalan Dekat Rumah

Di jalanan dekat rumah ini sang prajurit berkaki satu terjatuh dari jendela kamar. Sang anak pemilik boneka bersama dengan pembantunya mencarinya ke jalanan tersebut, namun mereka tidak dapat menemukannya. Prajurit berkaki satu ditemukan oleh dua orang anak laki-laki yang melintasi jalan rumah tersebut. Kedua anak laki-laki itu membuat perahu kertas untuk sang prajurit, menaikkan sang prajurit di atas perahu lalu meluncurkannya ke selokan dekat jalanan tersebut. berikut kutipannya:

“anak laki-laki kecil dan pembantunya berlari ke jalan untuk mencarinya, tapi, walaupun mereka hampir saja menginjaknya, mereka tidak melihatnya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:82)

d. Pipa Saluran Air

Pipa saluran air adalah pipa dari terusan selokan tempat dua orang anak laki-laki meluncurkan prajurit berkaki satu bersama perahunya. Di pipa saluran air juga prajurit berkaki satu bertemu dengan seekor tikus air yang memintanya untuk menunjukkan paspornya. Prajurit berkaki satu tidak dapat menunjukkan paspornya dan ia ketakutan melihat tikus air yang menjadi marah. Air yang di dalam saluran pipa menjadi semakin deras membuat perahu sang prajurit tidak dapat berhenti sehingga tikus air mengejanya. Latar tempat pipa saluran air dibuktikan melalui kutipan berikut:

“tiba-tiba perahu masuk ke dalam pipa saluran air. Di situ gelap sekali, seperti dalam kotaknya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:85)

“perahu berlayar terus dan tikus air mengikutinya. Dia menggertakan gigi dan berteriak kepada ranting-ranting dan alang-alang, “tahan dia! Tahan! Dia belum membayar bea masuk. Dia bahkan belum memperlihatkan paspornya”. Tapi arus air makin lama makin deras dan kuat. Prajurit kecil melihat sinar terang dari mulut pipa”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:86)

e. Di Dalam Perut Ikan

Sang prajurit berkaki satu ditelan oleh seekor ikan besar setelah perahu kertasnya hancur dan tenggelam. Keadaan di dalam perut ikan sangat gelap, lebih gelap dari pada di dalam pipa air, juga lebih sempit sehingga membuat sang prajurit tidak dapat bergerak. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“kertas perahu robek. Prajurit kecil jatuh ke air dan ditelan seekor ikan besar. Oh betapa gelapnya! Lebih gelap daripada dalam pipa air, dan lebih sempit! Tetapi prajurit kecil tetap gagah berani. Meskipun terbaring dalam perut ikan, ia tetap menyandang senapannya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:88)

f. Di Dapur

Di dapur ini, sang prajurit berkaki satu ditemukan oleh sang juru masak di dalam perut ikan saat sedang memotong-motong ikan besar tersebut. kemudian, sang juru masak mengeluarkan sang prajurit berkaki satu dari dalam perut ikan. Berikut kutipannya:

“rupanya ikan itu tertangkap oleh nelayan, dijual di pasar, lalu di bawa pulang oleh pembeli dan di dapur juru masak memotong-motongnya dengan pisau besar. Diambilnya prajurit kecil itu, lalu dibawanya ke ruangan dalam”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:90)

g. Di Dalam Perapian

Di dalam perapian ini, sang anak melemparkan prajurit berkaki satu. Sang prajurit tidak tahu sebabnya ia dilemparkan ke dalam perapian. Sang prajurit meleleh dan kembali menjadi gumpalan timah. Angin yang bertiup kencang pun membuat wanita penari balet terbang kedalam perapian dan terbakar. Mereka berdua terbakar dalam perapian hingga lenyap. Berikut kutipannya:

“tiba-tiba salah seorang dari anak-anak itu mengambil si prajurit kecil dan melemparkannya ke dalam perapian”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:92)

“tiba-tiba pintu terbuka. Angin yang bertiup masuk mengenai gadis penari dan bagai peri dia terbang ke dalam perapian, kepada prajurit kecil. Dalam sekejap saja dia terbakar dan lenyap. Prajurit kecil sendiri mencair diantara abu”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:94)

3.2.4.2 Latar Waktu

Secara umum, latar waktu pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* ini menggunakan latar waktu pada sekitar awal abad ke 19. Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh utama prajurit berkaki satu yang mengenakan seragam prajurit merah biru. Seragam tersebut adalah seragam yang dikenakan prajurit Eropa pada masa awal abad ke 19 dan sudah tidak digunakan lagi pada masa sekarang ini. Namun, latar waktu yang menjadi awal dalam cerita ini adalah waktu ulang tahun anak kecil pemilik mainan. Berikut penjelasannya:

a. Ulang Tahun Sang Anak Kecil Pemilik Mainan

Latar waktu dalam cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* dimulai dengan ulang tahun sang anak kecil pemilik mainan. Dihari ulang tahunnya ia mendapatkan hadiah mainan berupa sekotak prajurit yang berjumlah 25 buah. Terbukti pada kutipan berikut:

“Prajurit timah!” kata-kata itu diucapkan seorang anak laki-laki kecil ketika dia membuka tutup kotak tempat prajurit-prajurit itu. Anak itu bertepuk tangan kegirangan. Prajurit-prajurit kecil hadiah ulang tahunnya itu lalu diaturnya di atas meja”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:75)

b. Musim Hujan

Latar waktu musim hujan terlihat pada saat prajurit berkaki satu terjatuh dari jendela rumah berlantai tiga. Sang pemilik mainan dibantu oleh pembantunya berusaha mencari, namun hujan turun sebelum mereka menemukan prajurit berkaki satu. latar waktu musim hujan dibuktikan melalui kutipan berikut:

“anak laki-laki kecil dan pembantunya berlari ke jalan untuk mencarinya. Tapi, walaupun hampir saja mereka menginjaknya, mereka tidak melihatnya.”

“kemudian hujan turun. Makin lama makin lebat”.(Prajurit Kecil Berkaki Satu:82)

Selain itu, latar waktu musim hujan juga dibuktikan melalui selokan yang penuh dengan air sehingga bisa meluncurkan perahu yang dinaiki prajurit berkaki satu, perahu itu dibuat oleh dua anak laki-laki yang menemukan sang prajurit. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“mereka membuat perahu dari koran dan meletakkan serdadu kecil itu di dalamnya. Perahu berlayar sepanjang selokan. Kedua anak laki-laki itu mengikutinya, sambil bersorak-sorak”.

c. Malam Hari

Latar waktu malam hari pada cerpen ini terlihat ketika semua prajurit timah dimasukkan ke dalam kotak dan penghuni rumah pergi untuk tidur. Para mainan pun bermain-main hanya pada malam hari, ketika semua penghuni rumah sudah tertidur. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Ketika malam tiba, semua prajurit timah lainnya dimasukkan ke dalam kotak dan penghuni rumah itu pergi tidur. Mainan-mainan di atas meja lalu mulai bermain-main”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:78)

“jam berdentang dua belas kali. Dengan suara keras tutup kotak mainan terbuka dan seorang tukang sihir berjubah hitam meloncat keluar”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:80)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar waktu malam hari ditunjukkan tidak hanya dengan semua penghuni rumah pergi untuk tidur, tetapi juga ditunjukkan dengan jam dinding yang berdentang sebanyak 12 kali yang menunjukkan pukul 12 tengah malam.

3.2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat pada cerpen *Prajurit kecil Berkaki Satu* berupa kehidupan seorang prajurit yang dalam penggambaran bentuknya lebih mirip kepada prajurit Eropa atau prajurit budaya barat. Ditunjukkan pada kutipan berikut:

“ada dua puluh lima prajurit kecil yang terbuat dari timah. Mereka bersaudara, karena semuanya terbuat dari sebuah sendok tua. Mereka berdiri tegak, menyandang senapan di bahu dan berseragam merah biru” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:75)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial berupa para prajurit yang memakai seragam merah biru dan membawa senjata berupa senapan seperti prajurit Eropa atau negara barat pada masa abad ke 19. Selain itu, latar sosial berupa kehidupan orang yang kaya juga terdapat dalam cerpen ini. Hal ini dibuktikan dengan seorang anak kecil yang sedang ulang tahun menerima hadiah berupa sekotak mainan prajurit, padahal sang anak pemilik mainan sudah memiliki banyak mainan yang berada di atas mejanya. Berikut kutipannya:

“Anak itu bertepuk tangan kegirangan. Prajurit-prajurit kecil hadiah ulang tahunnya itu langsung diaturnya di atas meja”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:75)

“Di atas meja itu ada bermacam-macam mainan lainnya, tapi yang paling menarik adalah sebuah istana papan yang indah”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:76)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang anak kecil pemilik mainan berasal dari golongan orang kaya. Ia mendapatkan hadiah berupa sekotak mainan prajurit yang terbuat dari timah. Ia juga mempunyai banyak mainan yang tertata di atas meja mainannya. Selain itu, tempat tinggal sang anak pemilik mainan berupa rumah berlantai tiga juga menunjukkan status sosialnya sebagai orang kaya. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Tiba-tiba entah karena angin atau karena tukang sihir, jendela terbuka dan prajurit kecil terjatuh dari tingkat tiga dengan kepala di bawah”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:81)

Perbedaan kelas sosial antara si kaya dengan si miskin juga terdapat pada cerpen ini. Golongan si kaya digambarkan melalui tokoh penari balet yang tinggal pada sebuah istana yang megah, sedangkan golongan si miskin digambarkan melalui tokoh prajurit berkaki satu yang tinggal dalam sebuah kotak yang bukan miliknya sendiri dan ia pun tinggal bersama dengan 24 prajurit lainnya. Berikut kutipannya:

“Dia istri yang cocok untukku”, pikirnya. “Sayang, dia keturunan bangsawan. Dia tinggal di istana. Sedangkan aku hanya punya sebuah kotak. Itupun bukan milikku sendiri. Kedua puluh empat saudaraku juga tinggal di situ”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:76-77)

Kutipan di atas menunjukkan kelas sosial antara prajurit berkaki satu yang miskin dengan penari balet yang kaya. Prajurit berkaki satu tinggal bersama 24 prajurit lainnya di sebuah kotak yang bukan miliknya sendiri dan penuh sesak, sedangkan penari balet merupakan keturunan bangsawan yang tinggal di sebuah istana yang megah.

3.2.4.4 Latar Suasana

a. Keributan

Suasana keributan dalam cerpen ini muncul dari sesama mainan pada tengah malam. Pada waktu tengah malam saat semua penghuni rumah tertidur, para mainan mulai bermain-main dengan sesama mainan. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

“mereka saling mengunjungi, berkelahi dan bergembira ria. Prajurit-prajurit timah mengetuk-ngetuk kotak mereka, karena mereka ingin ikut bermain. Tetapi kotak itu mau terbuka. Pinsil menari-nari di atas batu tulis dan kuda catur meloncat-

loncat. Mereka ribut sekali sehingga burung kenari terbangun dan ikut mengoceh”.
(Prajurit Kecil Berkaki Satu:78)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana keributan dihasilkan oleh aktifitas para mainan. Ada yang berkelahi, bergembira, saling mengunjungi, menari dan para prajurit timah mengetuk-ngetuk kotak mereka karena ingin ikut bermain. Suara burung kenari yang terbangun dan ikut mengoceh menambah suasana semakin ribut dan berisik.

b. Menakutkan

Suasana menakutkan juga terdapat dalam cerpen ini. Suasana ini terjadi pada saat prajurit berkaki satu terombang-ambing bersama perahu kertasnya di dalam selokan hingga sang prajurit ditelan oleh ikan besar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“perahu kertas itu terombang-ambing. Kadang-kadang bahkan berputar dengan cepatnya, sehingga prajurit kecil pusing. Tetapi dia diam saja, tetap menatap lurus-lurus ke depan dan memegang senapannya erat-erat”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:84)

“seekor tikus air yang besar tiba-tiba muncul. “kau punya paspor?” tanyanya. “Tunjukkan paspormu!” tapi prajurit kecil diam saja. Senapannya dipegangnya semakin erat.

Tapi dia juga mendengar suara gemuruh yang pasti membuat gemetar orang yang paling berani sekalipun. Dari ujung pipa itu air jatuh ke dalam kanal besar. Ini berbahaya bagi prajurit kecil. Sama seperti kalau kita jatuh ke dalam air terjun”.
(Prajurit Kecil Berkaki Satu:86-87)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan peristiwa yang menakutkan bagi prajurit berkaki satu. Dibuktikan dengan sikap sang prajurit yang selalu diam dan memegang senapannya lebih erat dari sebelumnya ketika mengalami suatu kejadian yang menakutkan. Terlihat dua kali sang prajurit terdiam dan memegang senapannya lebih erat ketika ia terombang-ambing di atas perahunya dan ketika bertemu dengan tikus air yang pemarah. suara gemuruh air menambah suasana makin menakutkan saat sang prajurit dikejar oleh tikus air di dalam selokan.

c. Menyedihkan

Suasana menyedihkan juga terdapat dalam cerita ini. Peristiwa menyedihkan ini terjadi pada saat prajurit berkaki satu tenggelam bersama perahunya dan saat sang prajurit dilemparkan ke dalam perapian oleh sang anak pemilik maianan. Berikut kutipannya:

“prajurit kecil terbenam sampai ke lehernya. Tapi perahu makin lama makin dalam tenggelam dan kertasnya semakin lunak, sehingga akhirnya kepala prajurit itu tertutup air. Dia teringat gadis penari yang tak akan dilihatnya lagi dan di telinganya terngiang kata-kata ini: “Taballah, prajurit sejati! Semua orang akhirnya harus mati”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:88)

“Prajurit kecil sekarang berdiri di tengah kobaran api. Dia merasa amat panas, tapi dia tak tahu apakah ini karena api perapian atau api cinta. Warnanya berubah. Dia menatap gadis penari dan gadis itu menatapnya. Prajurit kecil merasa dirinya mulai meleleh, tapi dia tetap berdiri tegak dan tetap menyandang senapannya”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:93)

Kutipan di atas menunjukkan suasana yang menyedihkan. Saat prajurit berkaki satu akan tenggelam dan berfikir akan mati, tidak ada satu orang pun di dekatnya. Dia hanya bisa mengingat gadis penari balet yang belum sempat

berkenalan dengannya. Saat sang prajurit menghadapi kematian untuk yang kedua kali yaitu pada saat dilemparkan sang anak pemilik mainan, ia pun tidak sempat berkenalan dengan gadis penari balet. Ia hanya bisa menatapnya sambil merasakan panasnya api dan diri yang mulai meleleh.

d. Mengharukan

Peristiwa mengharukan juga terdapat dalam cerita ini, yaitu ketika prajurit kecil kembali ke tempat awal sebelum ia terjatuh dari jendela dan tertelan ikan raksasa. Ia melihat mainan-mainan yang sama, teman-teman yang sama, terutama ia dapat melihat kembali gadis penari balet yang masih tetap seperti semula. Ia tidak pernah menyangka bahwa ia akan kembali ke tempat yang sama seperti sebelum ia terjatuh dari jendela kamar lantai tiga. Dibuktikan pada kutipan berikut:

“anak-anak meletakkannya di atas meja dan... aneh sekali! Dia berada dalam ruangan yang sama seperti sebelum dia terjatuh dari jendela. dilihatnya anak-anak yang sama di atas meja, diantaranya istana indah dengan gadis penari balet berdiri di depannya. Gadis itu masih berdiri di atas satu kaki. Kaki yang lain diangkatnya tinggi-tinggi. Dia masih tetap seperti semula. Prajurit kecil terharu. Rasanya dia ingin menangis”. (Prajurit Kecil Berkaki Satu:91-92)

3.3 Analisis Perbandingan Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan Cerpen *Prajurit*

Kecil Berkaki Satu

Unsur Intrinsik	Ippon Asi No Heitai	Prajurit Kecil Berkaki Satu
Tema - Utama - Tambahan	- Kegigihan - Ketenangan	- Kegigihan - Ketenangan
Tokoh	- Prajurit Berkaki Satu - Wanita Penari - Oni Hitam - Tikus Tanah	- Prajurit Berkaki Satu - Gadis Penari Balet - Tukang Sihir berjubah hitam - Tikus Air
Alur - Waktu - Jumlah - Kepadatan	- Alur Maju, Progresif - Alur Tunggal - Alur Padat	- Alur Maju, Progresif - Alur Tunggal - Alur Padat
Latar - Tempat	- Di negara Eropa - Di atas meja - Kamar dekat jendela - Jalanan batu sekitar rumah - Terowongan bawah tanah - Di dalam perut ikan - Di dapur - Di dalam tungku api	- Di negara Eropa - Di atas meja - Kamar dekat jendela - Jalan dekat rumah - Pipa saluran air - Di dalam perut ikan - Di dapur - Di dalam perapian
- Waktu	- Abad ke 19 - Ulang tahun anak kecil	- Abad ke 19 - Ulang tahun anak kecil

	<p>pemilik mainan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Musim hujan - Pagi hari - Malam hari 	<p>pemilik mainan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Musim hujan - Malam hari
- Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan prajurit Eropa - Perbedaan status sosial (kaya dan miskin) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan prajurit Eropa - Perbedaan status sosial (kaya dan miskin)
- Suasana	<ul style="list-style-type: none"> - Keributan - Menakutkan - Mengharukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keributan - Menakutkan - Menyedihkan - Mengharukan

Secara umum cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* memiliki banyak persamaan dibandingkan dengan perbedaan terutama dalam hal unsur intrinsik. Hal ini disebabkan karena cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* bersumber dari satu cerpen yang sama yaitu cerpen *Tinsoldater* karya H.C. Andersen yang berbahasa asli Denmark. Meskipun demikian, kedua cerpen ini tetap memiliki perbedaan karena ditulis oleh dua orang yang berbeda, baik beda secara bahasa maupun budaya. Beberapa persamaan dan perbedaan yang di analisis menggunakan teori perbandingan adalah sebagai berikut.

3.3.1 Analisis Perbandingan Tema

Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* memiliki persamaan tema yaitu tentang kegigihan dan ketenangan. Memiliki tubuh yang tidak

sempurna yaitu hanya memiliki satu kaki adalah suatu kesusahan untuk dapat hidup seperti manusia biasa, apalagi untuk hidup sebagai prajurit, namun keadaan ini tidak membuat tokoh utama yaitu prajurit berkaki satu menyerah. Ia tetap menjadi prajurit yang gagah berani dengan dapat berdiri tegak meski hanya dengan satu kakinya.

Pada kedua cerpen ini, tidak ditemukan adanya perbedaan tema antara cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*, baik dari tema utama maupun dari tema tambahan. Tema yang dimunculkan dalam kedua cerpen ini sama karena cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* bersumber dari cerpen yang sama yaitu cerpen *Tinsoldater* karya H.C Andersen yang berbahasa asli Denmark.

3.3.2 Analisis perbandingan tokoh

3.3.2.1 Tokoh Utama

Kedua cerpen ini mempunyai tokoh utama yang sama yaitu seorang prajurit yang hanya memiliki satu kaki. Tokoh prajurit dalam kedua cerpen ini diceritakan secara langsung oleh pengarang bahwa prajurit memakai seragam berwarna merah biru dan menyandang senapan.

Pengertian Prajurit berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anggota militer, anggota angkatan bersenjata tentara (tidak memandang pangkatnya). Pada kedua cerpen ini diceritakan bahwa prajurit membawa senjata berupa senapan yang selalu disandangnya. Di negara Jepang sendiri, prajurit-prajurit tradisional

Jepang yang handal dan terlatih disebut *Samurai*. Kata *Samurai* sendiri dalam bahasa Jepang memiliki arti pelayan yang mengabdikan pada majikannya. *Samurai* merupakan kelompok strata atas yang sangat dihormati. Tugas *Samurai* selain untuk pengamanan dan pertahanan di daerah, juga bertugas di bidang administrasi kemasyarakatan. Pada saat melaksanakan tugasnya, para *Samurai* memakai perlengkapan khas *Samurai*. Pada awal pembentukannya para *Samurai* menggunakan busur dan panah (*Yumi*) sebagai senjatanya. Pada perkembangannya kemudian *Samurai* menggunakan pedang (*Katana*) sebagai senjata utama (Swandana, 2009:161)

Para samurai diperlengkapi dalam menghadapi peperangan, *Kachu* ialah alat yang digunakan untuk melindungi diri dari serangan panah, tombak, pedang, dan lainnya. Kemudian yang dikenakan pada badan atau tubuh disebut *Yoroi*, dan yang dipakai untuk melindungi kepala disebut *Kabuto*. Namun, pada perkembangannya hingga saat ini pakaian tempur Jepang secara umum disebut juga dengan *Yoroi*.

Jadi, tokoh utama dalam kedua cerpen ini tidak memiliki perbedaan baik secara fisik maupun karakter ataupun watak. Keduanya sama-sama menggambarkan prajurit bergaya Eropa. Tidak ada unsur budaya masing-masing penulis cerpen yang dimasukkan dalam tokoh utama.

3.3.2.2 Tokoh Tambahan

a. Tokoh Wanita Penari dan Penari balet

Dalam kedua cerita ini, terdapat seorang tokoh wanita yang selalu menjadi perhatian dan selalu ada dalam pikiran tokoh sang prajurit kecil saat ia mengalami berbagai kesulitan. Pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai*, tokoh perempuan hanya disebutkan sebagai *Odoriko* atau Wanita penari dengan memakai pakaian yang bermutu bagus, dari leher hingga punggungnya terjuntai seuntai pita hijau kecil penghias kerah pakaian, terdapat sekuntum bunga mawar besar di dadanya. Wanita penari itu membuka kedua lengannya dan mengangkat sebuah kakinya tinggi-tinggi sehingga ia seperti hanya memiliki sebuah kaki. Sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* disebutkan bahwa tokoh wanita penari itu adalah gadis penari balet. Ia memakai gaun indah dari nilon, dan hiasan bunga mawar berada di kepalanya.

Odoriko dalam bahasa Jepang berdasarkan kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsura, *Odoriko* mempunyai arti penari; gadis penari; atau pedansa (hal.750). selain itu, *Odoriko* di negara Jepang adalah sebuah layanan kereta ekspres terbatas yang dioperasikan oleh perusahaan *East Japan Railway Company (JR East)*.

Di negara Jepang, tari balet bukan merupakan tarian khas Jepang. Di negara Jepang sendiri terdapat berbagai macam jenis tari, khususnya tari tradisional yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang. Jenis-jenis tari tradisional Jepang diantaranya ada : *Bon Odori* yang merupakan tari tradisional Jepang yang

ditampilkan pada festival musim panas; tari *Nihon Buyo* yang ditampilkan di panggung sebagai acara hiburan; *Tari Noh Mai* yang gerakannya biasanya menceritakan dongeng tradisional Jepang; dan *Tari Kabuki* yang merupakan drama tari yang menggabungkan tarian, nyanyian, akting, dan seni.

Balet adalah salah satu jenis teknik tarian. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia balet memiliki arti kata sebagai tari yang melukiskan sebuah kisah (Drama), boleh ditarikan oleh seseorang atau oleh kelompok orang. Tari balet sendiri berasal dari Italia kemudian berkembang di Perancis dan dari Perancis berkembang ke Denmark hingga ke Rusia. Kostum atau pakaian yang dikenakan oleh penari balet biasanya berwarna putih, memiliki aksesoris renda dan bulu sebagai hiasan kepalanya sehingga menyerupai seekor angsa.

b. Oni Hitam dan Tukang Sihir Berjubah Hitam

Dalam kedua cerita ini terdapat tokoh antagonis yang sangat berperan dalam menimbulkan konflik. Tokoh antagonis dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* disebutkan bahwa ia adalah seorang *Oni* atau raksasa yang berwajah hitam, sedangkan dalam cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* tokoh antagonis ini disebutkan sebagai seorang tukang sihir yang memakai jubah berwarna hitam.

Tokoh antagonis dalam kedua cerpen ini sangat berbeda. Raksasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah makhluk yang menyerupai manusia, konon

berbadan tinggi besar, sedangkan tukang sihir adalah seseorang yang mempunyai kekuatan ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan ghaib (guna-guna, mantra, dan sebagainya). *Kuro Oni* atau *Oni* Hitam adalah sejenis *Yokai* atau hantu dari Jepang yang biasanya diartikan sebagai iblis *Ogre* atau *Troll*. *Oni* adalah karakter populer dalam seni tradisional Jepang dalam pertunjukan atau literatur. Penggambaran mengenai *Oni* sangat beragam, namun biasanya digambarkan dengan raksasa besar buruk rupa dengan kuku yang tajam, rambut yang lebat, dan dua buah tanduk yang tumbuh di atas kepalanya. Sebagian besar tubuhnya mirip dengan manusia, namun kadang mereka menampakan diri dengan ciri yang tidak biasa seperti jumlah mata yang ganjil atau jumlah jari kaki dan tangan yang lebih banyak. Warna kulit mereka juga beragam, merah dan biru adalah warna yang biasa diidentikan dengan warna kulit mereka, sedangkan dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* ini, *Oni* digambarkan dengan tubuhnya yang berwarna hitam. Dibuktikan dengan kutipan berikut:

そのうちにお部屋の時計が十二時をうちました。
それといしょに、煙草の箱のふたが、ひとりでぴよんととびあいたと思いま
すと、中から、まつ黒な鬼のおもちやがぬつと顔を出しました。

Sono uchi ni oheya no tokei ga ju ni ji o uchimashita.
Sore to ishoni, tabako no hako no futaga, hitori de pyonto tobi aita to omoimasu to,
naka kara, matsu kuro na oni no omocha ga nutto kao o dashimashita. (Ippon Ashi
No Heitai:222)

“Pada saat itu jam dinding di dalam ruangan berdenting menunjukkan waktu tepat pukul 12.00 tengah malam. Bersamaan dengan waktu itu tiba-tiba kotak penyimpanan tembakau terbuka dengan sendirinya. Dari dalamnya muncul sebuah mainan raksasa dengan wajah hitam legam”.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa *Oni* atau raksasa yang muncul waktu tengah malam berwarna hitam. Miekichi menggambarkan *Oni* berwarna hitam dan bukan berwarna merah atau biru karena dalam sumber cerpennya, tokoh antagonis digambarkan dengan tukang sihir berjubah hitam. Miekichi tidak merubah secara total penggambaran tokoh antagonis tersebut, ia hanya merubah jenis tokohnya tanpa merubah karakter.

3.3.3 Analisis Perbandingan Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* ini adalah sama-sama menggunakan alur maju dalam jalan ceritanya. Kedua cerpen ini sama-sama memulai ceritanya dari seorang anak kecil yang menerima hadiah ulang tahun berupa mainan prajurit yang berjumlah 25 dan salah satu prajuritnya hanya mempunyai satu kaki karena kekurangan timah dalam pembuatannya. Di akhir cerita, kedua cerpen sama-sama menyebutkan bahwa prajurit timah berkaki satu dilemparkan ke perapian oleh sang anak pemilik mainan.

Terdapat perbedaan pada berjalannya alur kedua cerpen tersebut. Pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai*, Miekichi melakukan perubahan terhadap isi alurnya yaitu pada saat prajurit berkaki satu melihat sang wanita penari, prajurit berkaki satu ingin menjadikan dia sebagai temannya, sedangkan dalam cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*, Andersen menceritakan bahwa prajurit berkaki satu ingin menjadikan wanita penari sebagai istrinya. Berikut kutipannya:

「おや、あの人も一本しか足がないや。なるほど、世の中にはおれ見たいな人もみるんだね。よしよし、おれはこれから、あの人も仲好しにならう。」

“*oya, ano hito mo ippon shika ashi ganaiya. Naruodo, yo no naka ni ore mitaina hito mo mirundane. Yosiyosi, orewa korekara, ano hito mo nakayoshi ni narau.*” (*Ippon Ashi no Heitai:220*)

“Oh, orang itu juga hanya memiliki satu kaki. Aku baru mengerti, ternyata di dunia ini ada orang yang seperti aku. Baiklah, mulai sekarang aku akan menjadi teman orang itu”.

“dia istri yang cocok untukku,” pikirnya. “sayang dia keturunan bangsawan. Dia tinggal di istana.” (Andersen:76)

Dari kutipan di atas terbukti bahwa Miekichi mengubah kata istri menjadi teman karena cerpen ini ditujukan untuk bacaan anak-anak, dan Miekichi dikenal sebagai Bapak Penggerak Kebudayaan Anak-Anak di negara Jepang. Sedangkan Andersen memakai kata istri, meskipun sebenarnya cerpen prajurit kecil berkaki satu memang ditujukan untuk anak-anak dan Andersen adalah penulis cerita anak.

Perbedaan isi alur terdapat pula pada cerita gadis penari. Pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai*, kisah akhir dari gadis penari adalah ia dilemparkan oleh anak laki-laki pemilik mainan ke dalam tungku perapian, sedangkan dalam cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* gadis penari tertiuip angin sehingga ia terbang ke perapian. Berikut kutipannya:

と、坊ちゃんはふいに踊の女の人を右段の上からひっぺがして、いきなり、また、ぽんとストーヴの中へなげこみました。

To, bocchan wa fui ni odori no onna no hito o migidan no ue kara hippe ga shite, ikinari, mata, honto sutoou no naka e nagekomimashita. (Ippon Ashi no Heitai:238)

“namun, anak laki-laki itu secepat kilat meraih tubuh sang wanita penari yang berdiri di atas tangga batu, lalu tiba-tiba melemparkannya pula ke dalam tungku api.”

“tiba-tiba pintu terbuka. Angin yang bertiup masuk mengenai gadis penari dan bagai peri dia terbang ke dalam perapian, kepada prajurit kecil.” (Andersen:94)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Miekichi melakukan perubahan pada cerita yang dialami oleh gadis penari. Gadis penari yang terdapat pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai*, ia masuk ke dalam tungku perapian karena dilemparkan oleh sang pemilik mainan. Miekichi tidak menjelaskan sebab gadis penari dilemparkan ke dalam tungku perapian. Namun, karena sang pemilik mainan adalah seorang anak laki-laki dan mainan gadis penari adalah mainan untuk anak perempuan, kemungkinan sang anak merasa tidak suka dengan mainan gadis penari. Sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*, gadis penari balet masuk ke dalam tungku perapian dikarenakan angin yang bertiup dari jendela kamar yang terbuka. Andersen menunjukkan dalam cerita ini bahwa semua kejadian yang dialami oleh prajurit berkaki satu dan gadis penari balet benar-benar disebabkan oleh ulah tukang sihir.

3.3.4 Analisis Perbandingan Latar

3.3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat pada kedua cerpen ini disebutkan secara umum, tidak mendetail dan spesifik hingga tidak ada perbedaan latar tempat dalam kedua cerpen ini. Secara umum latar tempat pada kedua cerpen ini terjadi di negara di Eropa atau negara barat di sebuah rumah berlantai tiga dan sekitarnya. Namun jika dilihat dari budaya masing-

masing pengarang, maka latar tempat berupa rumah dan sekitarnya ini tentu akan memiliki perbedaan. Berikut penjelasannya.

a. Rumah

Dilihat dari asal negara pengarang, rumah tradisional Jepang dengan rumah tradisional Denmark memiliki perbedaan. Rumah tradisional Jepang disebut *Minka* sedangkan rumah tradisional Denmark disebut *Beach Hut*.

Minka merupakan nama umum untuk rumah tradisional Jepang dan merupakan hunian untuk rakyat biasa. Rumah-rumah ini sudah ada sebelum akhir tahun 1800. Rumah-rumah ini dapat ditemukan diseluruh Jepang dengan gaya yang khas antar daerah. Perbedaan gaya arsitek *Minka* disetiap daerah karena penyesuaian terhadap letak geografi/iklim setempat, keperluan industri. Misalnya, *Minka* di daerah Jepang bagian utara, bangunannya dirancang untuk dapat beradaptasi terhadap musim dingin yang panjang dan hujan salju. Atap jerami dengan bubungan yang terjal memungkinkan udara di dalam ruangan cukup hangat. Bukaan berupa jendela kecil hanya ada di bubungan tersebut untuk menghindari banyaknya angin masuk ke dalam rumah. Disamping itu juga dirancang khusus untuk keperluan memelihara ulat sutra. Sedangkan di daerah Jepang bagian selatan, terdiri dari sekelompok rumah-rumah yang relatif kecil dan rendah dengan rumah panggung, agar memperoleh ventilasi semaksimal mungkin dan mengurangi bahaya tiupan angin taifun. Rumah panggung ini dirancang untuk meredam guncangan gempa. Selain penyesuaian terhadap letak

geografi, iklim, dan gaya hidup, maka dapat juga dibagi menjadi dua tipe, yaitu rumah-rumah pertanian (*Nouka*) dan rumah di perkotaan (*Machiya*).

Beach hut merupakan rumah adat negara Denmark. *Beach hut* adalah rumah tradisional yang dibangun di sekitar pinggir pantai. *Beach hut* dibangun dengan menggunakan warna-warna cerah. Sama seperti halnya Indonesia yang memiliki rumah adat sendiri di setiap provinsinya, *Beach Hut* juga merupakan rumah adat yang berada di Hale Ero-Ero, salah satu kepulauan di Denmark.

b. Terowongan Bawah Tanah dan Pipa Saluran Air

Terowongan bawah tanah merupakan latar tempat yang terdapat pada cerpen Ippon Ashi no Heitai sedangkan pipa saluran air merupakan latar tempat yang terdapat dalam cerpen Prajurit kecil berkaki satu. Kedua latar tempat ini nampak berbeda namun mempunyai fungsi yang sama dalam kedua cerpen ini. Kedua latar tempat tersebut merupakan tempat terjadinya peristiwa yang paling menegangkan dan menakutkan bagi prajurit berkaki satu, yaitu di dalam tempat tersebutlah perahu yang prajurit terombang ambing oleh ombak dan akhirnya ia tenggelam dan di telan oleh ikan.

c. Perapian dan Tungku Api

Perapian dan tungku api adalah dua hal yang berbeda. Perapian adalah tempat api yang hanya berfungsi untuk menghangatkan, sedangkan tungku api selain

berfungsi untuk menghangatkan juga berfungsi untuk tempat memasak. Kedua tempat ini mempunyai fungsi yang sama dalam kedua cerpen tersebut, yaitu tempat terbakarnya tokoh prajurit berkaki dan tokoh wanita penari.

3.3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat pada kedua cerpen tersebut adalah sama. Umumnya latar waktu kedua cerpen tersebut terjadi pada sekitar abad ke 19, namun lebih spesifikasi, latar waktu yang digunakan yaitu pada waktu ulang tahun sang anak laki-laki dan musim hujan. Ditinjau dari asal negara pengarang, Miekiichi yang berasal dari negara Jepang memiliki empat musim yaitu musim semi (*Haru*), musim panas (*Natsu*), musim dingin (*Fuyu*), dan musim gugur (*Aki*). Sedangkan Andersen yang berasal dari negara Denmark memiliki iklim subtropis juga memiliki 4 musim yang sama yaitu musim semi, musim panas, musim dingin, dan musim gugur.

Musim semi terjadi pada bulan Maret, April, dan Mei. Musim panas terjadi pada bulan Juni, Juli, dan Agustus. Musim gugur terjadi pada bulan September sampai Oktober. Musim dingin terjadi pada bulan Desember sampai Februari. Berdasarkan musim tersebut, musim hujan di negara yang mempunyai empat musim biasanya terjadi pada musim panas, maka latar waktu kedua cerpen ini di *setting* dengan menggunakan musim panas yaitu sekitar bulan Juni sampai Agustus, dibuktikan dengan adanya peristiwa turun hujan saat sang anak pemilik mainan sedang mencari prajurit berkaki satu yang terjatuh. Selain itu, dibuktikan pula dengan tungku perapian

yang menyala yang membakar prajurit kecil berkaki satu dan gadis penari. Berikut kutipannya:

そのうちに坊ちゃんが、ふいにその兵隊をつかんで、いきなりストーウの中へなげこんでしまひました。

Sono uchi ni bocchan ga, fuini sono heitai o tsukande, ikinari sutoou no naka e nagekonde shimahimashita (Ippon Ashi no Heitai:236).

“Beberapa waktu kemudian, anak laki-laki itu mendadak menggenggam tubuh sang prajurit lalu dilemparkannya ke dalam tungku api”.

“Tiba-tiba salah seorang dari anak-anak itu mengambil si prajurit kecil dan melemparkannya ke dalam perapian” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:92).

3.3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial yang ditunjukkan cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* mempunyai persamaan. Latar sosial yang terdapat dalam kedua cerpen ini adalah kehidupan seorang prajurit Eropa. Tokoh utama dalam kedua cerpen ini merupakan seorang prajurit yang mempunyai 24 saudara. Selain itu, kedua cerpen ini menggunakan latar sosial berupa strata sosial kaya dan miskin. Strata sosial sebagai orang kaya digambarkan melalui tokoh anak kecil pemilik mainan. Ia mendapatkan hadiah ulang tahun berupa sekotak mainan prajurit padahal ia memiliki banyak mainan yang diatur di atas meja. Selain itu, rumah berlantai tiga sebagai tempat tinggal sang anak pemilik mainan juga menunjukkan dirinya sebagai orang yang kaya.

Strata sosial kaya dan miskin juga ditunjukkan melalui tokoh utama prajurit berkaki satu dan tokoh wanita. Strata sosial sebagai orang yang miskin digambarkan

melalui tokoh prajurit yang tinggal bersama 24 saudaranya dalam sebuah kotak yang sempit. Sedangkan tokoh wanita menunjukkan strata sosial sebagai seorang yang kaya karena ia tinggal di sebuah istana atau bangunan bergaya barat yang megah yang membuat prajurit berkaki satu tidak percaya diri untuk berkenalan dengan sang tokoh wanita.

3.3.4.4 Latar Suasana

Suasana yang melatarbelakangi cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* adalah suasana keributan, menegangkan, menakutkan, mengharukan, serta suasana bahagia. Kedua cerpen ini memiliki latar suasana yang hampir sama karena peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kedua cerpen ini juga hampir sama. Meskipun begitu, kedua cerpen ini tetap memiliki perbedaan, diantaranya adalah peristiwa yang terjadi pada gadis penari. Pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai*, gadis penari terbakar dalam perapian karena dilemparkan oleh sang anak pemilik mainan, sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*, gadis penari tertiuap hembusan angin dari jendela sehingga ia terbang ke dalam tungku perapian dan terbakar. Berikut kutipannya:

「あゝ、とう／＼これなり焼け死ぬのか。」と思ひながら、向うのテーブルの上の踊の女の人を見つめてみました。踊の女の人、ちっと兵隊を見てみました。と、坊ちゃんはふいに踊の女の人を右段の上からひっぺがして、いきなり、また、ぽんとストーヴの中へなげこみました。

Aa,toutou kore nari yakeshinunoka, to omohi nagara,kou no teiburu no ue no odori no onna no hito o mitsu mete mimashita. Ditto heitai o mite mimashita.To, bocchan

wa fui ni odori no onna no hito o migidan no ue kara hippe ga shite, ikinari, mata, honto sutoou no naka e nagekomimashita. (Ippon Ashi no Heitai:238)

“Oh, apakah akhirnya aku akan mati dengan cara terbakar seperti ini?” sambil berpikir demikian sang prajurit memandang ke arah sang wanita penari di atas meja. Wanita penari itu pun terus menerus memandang sang prajurit. Namun, anak laki-laki itu secepat kilat meraih tubuh sang wanita penari yang berdiri di atas tangga batu, lalu tiba-tiba melemparkannya pula ke dalam tungku api.”

“prajurit kecil sekarang berdiri di tengah kobaran api. Dia merasa amat panas, tapi dia tak tahu apakah ini karena api perapian atau api cinta. Warnanya berubah. Dia menatap gadis penari dan gadis itu menatapnya. Prajurit kecil merasa dirinya mulai meleleh, tapi dia tetap berdiri tegak dan tetap menyandang senapannya. Tiba-tiba pintu terbuka. Angin yang bertiup masuk mengenai gadis penari dan bagai peri dia terbang ke dalam perapian, kepada prajurit kecil.” (Prajurit Kecil Berkaki Satu:93-94)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun penyebab peristiwa gadis penari terbakar ke dalam perapian berbeda, namun suasana yang terjadi dalam kedua peristiwa itu tetap sama. Suasana ketakutan yang dirasakan oleh prajurit berkaki satu karena ia berada dalam kobaran api dan sebentar lagi ia juga akan mati, juga kekhawatiran tidak akan bertemu lagi dengan gadis penari.

Kutipan di atas juga menunjukkan suasana yang romantis, dibuktikan melalui prajurit berkaki satu yang terus memandangi gadis penari dan gadis penari pun yang terus menerus memandang sang prajurit. Mereka tidak pernah saling berbicara namun dengan saling pandang seakan gadis penari mengetahui apa yang dipikirkan oleh sang prajurit berkaki satu.

BAB 4

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit kecil Berkaki Satu* merupakan cerpen saduran dari cerpen *Tinsoldater* karya H.C. Andersen yang berbahasa asli Denmark. Cerpen *Ippon Ashi no Heitai* merupakan cerpen saduran berbahasa Jepang yang ditulis oleh Suzuki Miekichi, sedangkan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* merupakan terjemahan berbahasa Indonesia oleh Listiana Srisanti yang diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris. Meskipun kedua cerpen ini bersumber dari cerpen yang sama, kedua cerpen ini tetap memiliki persamaan dan perbedaan secara struktural. Persamaan dan perbedaan isi kedua cerpen ditemukan dengan menggunakan kajian sastra bandingan dengan menganalisis untuk intrinsik kedua cerpen.

Persamaan isi cerita kedua cerpen ditemukan pada hampir semua unsur intrinsik yang dianalisis, sedangkan perbedaannya, hanya beberapa unsur intrinsik yang dapat ditemukan perbedaannya. Persamaan tema yang terdapat pada kedua cerpen antara lain mengenai kegigihan dan ketenangan dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan perbedaan tema tidak ditemukan dalam kedua cerpen ini.

Pada penyajian tokoh dan penokohan ditemukan persamaan dan perbedaan. persamaan pada kedua cerpen ini terdapat pada tokoh utama dan pelukisan karakter sifatnya. Tokoh utama dalam kedua cerpen ini adalah seorang prajurit kecil berkaki satu yang gigih dan penyabar, ia bisa berdiri tegak seperti prajurit yang mempunyai dua kaki. Persamaan yang lainnya adalah adanya tokoh wanita yang selalu dipikirkan oleh prajurit berkaki satu. Perbedaan pada kedua cerpen ini terletak pada penyebutan tokoh wanita dan tokoh antagonis. pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* disebutkan tokoh wanita berupa *Odoriko* yang berarti gadis penari atau pedansa, sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* tokoh wanita berupa seorang gadis penari balet. Tokoh antagonis pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* adalah *Oni* hitam, sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* disebutkan tokoh antagonis adalah penyihir berjubah hitam. perbedaan penyebutan tokoh antagonis ini menunjuk pada tokoh antagonis yang terdapat pada tempat tinggal atau asal negara masing-masing pengarang.

Analisis persamaan berdasarkan alur kedua cerpen terdapat pada urutan waktu dan kepadatan cerita. Kedua cerpen menggunakan alur maju sebagai jalan ceritanya, diawali dengan cerita asal boneka prajurit berkaki satu dan diakhiri dengan prajurit berkaki satu menjadi timah kembali. Kesamaan kepadatan cerita kedua cerpen ini menggunakan alur padat sehingga cerita saling berkaitan dan tidak dapat dihilangkan salah satunya. Perbedaan alur isi cerita terdapat pada struktur awal alur cerita saat tokoh utama bertemu dengan tokoh wanita. Pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai*, tokoh utama ingin menjadikan tokoh wanita penari menjadi temannya, sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*, tokoh

utama ingin menjadikan tokoh wanita penari menjadi istrinya. Perbedaan lainnya terjadi pada cerita gadis penari, yaitu kisah akhir gadis penari yang masuk ke dalam tungku perapian.

Analisis persamaan dan perbedaan isi cerita selanjutnya dapat ditemukan berdasarkan latar kedua cerpen. Persamaan latar cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan *Prajurit Kecil Berkaki Satu* terdapat pada latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana. Secara umum latar tempat pada kedua cerpen ini diambil di sebuah negara di Eropa, di sebuah rumah berlantai tiga dan sekitarnya. Latar waktu terjadi pada saat ulang tahun sang anak laki-laki pemilik mainan dan musim hujan. Latar sosial yang ditunjukkan berdasarkan strata sosial asal-usul tokoh dalam cerita, status sosial tokoh utama pada kedua cerpen yang merupakan seorang prajurit bergaya Eropa yang miskin. Latar suasana yang sama pada kedua cerpen yaitu keributan, menakutkan, dan megharukan. Sedangkan perbedaan latar, ditemukan pada unsur latar tempat berupa perbedaan penyebutan seperti pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* disebutkan latar tempat berupa terowongan bawah tanah, sedangkan pada cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu* disebutkan berupa pipa saluran air.

Setelah meneliti kedua cerpen ini, penulis memahami tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat pada cerpen *Ippon Ashi no Heitai* dan cerpen *Prajurit Kecil Berkaki Satu*. Meskipun kedua cerpen ini bersumber dari cerpen yang sama, tetapi kedua cerpen ini tetap memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dari kedua penulis, karena kedua penulis

berasal dari negara yang berbeda. Sehingga kedua cerpen ini tidak saling mempengaruhi meskipun bersumber dari cerpen yang sama.

要旨

本論文のテーマは短編小説『一本足の兵隊』と短編小説『Prajurit Kecil Berkaki Satu』の構造的比較である。『一本足の兵隊』は H.C. Andersen がデンマーク語で書かれた『Tinsoldater』から鈴木三重吉が日本語で語ったものである。それから、『Prajurit Kecil Berkaki Satu』は『Tinsoldater』をインドネシア語に翻訳したものである。『一本足の兵隊』は『Prajurit Kecil Berkaki Satu』と同じ短編小説だと言えるが、内在的構造要素に相違があると思ったから、研究することにした。目標はこの二つの短編小説における内在的構造要素の類似性と相違を説明することである。分析した内在的構造要素はテーマ、登場人物、プロット、背景である。

本研究は文献研究であり、参考資料として本やジャーナルやインターネットの記事などからデータを手に入れた。その参考資料は例えば構造要素を分析するために Burhan Nurgiyantoro が書かれた『Teori Pengkajian Fiksi』を使用した。それから、二つの短編小説の構造要素を比較するために Suwardi Endraswara が書かれた『Metodologi Penelitian Sastra Bandingan』を使用した。

二つの短編小説の内在的構造要素の類似性と相違という分析した結果は以下の表に説明する。

内在的楮要素	『一本足の兵隊』	『Prajurit Kecil Berkaki Satu』
テーマ a. メイン b. 追加	一本足の兵隊がしつこくまっすぐ立ち上がること 地下トンネルで彼の紙の船と一緒に揺れるときの一本足の兵隊の静けさのこと	一本足の兵隊がしつこくまっすぐ立ち上がること 配管パイプで彼の紙の船と一緒に揺れるときの一本足の兵隊の静けさのこと
登場人物 a. 主人公 b. 追加	一本足の兵隊 b. 1. 踊り子 b. 2. 黒い鬼 b. 3. 堀ネズミ	一本足の兵隊 b. 1. バレリーナ b. 2. 黒いローブの魔術師 b. 3. 畑ネズミ
プロット a. 時間的 b. 数 c. 堅実的	一本足の兵隊は踊り子を友達に作りたいこと 夕方の鬼い黒と会った後、一本足の兵隊が3階の窓から落ちたこと 玩具の所有者の子供	一本足の兵隊はバレリーナを奥さんに作りたいこと 夕方の黒いローブの魔術師と会った後、一本足の兵隊が3階の窓から落ちたこと 窓から吹いた風のため、

	に投 げられたため、 踊り子が ストープで 焼けたこと	バレリーナがストーブで 焼けたこと
背景		
a. 場所	a. 1. テーブルの上 a. 2. 部屋の窓の近く a. 3. 家の近くの石の歩道 a. 4. 地下トンネル a. 5. 魚の腹の中 a. 6. 台所 a. 7. 火炉の中	a. 1. テーブルの上 a. 2. 部屋の窓の近く a. 3. 家の近くの歩道 a. 4. 配管パイプ a. 5. 魚の腹の中 a. 6. 台所 a. 7. 暖炉
b. 時間	b. 1. おもちゃを持ってい るこの誕生日 b. 2. 雨季 b. 3. 朝と晩	b. 1. おもちゃを持っている この誕生日 b. 2. 雨季 b. 3. 晩
c. 社会的	ヨーロッパの兵隊の生活	ヨーロッパの兵隊の生活
d. 雰囲気	騒ぎ、恐れ、悲しみ、感 情豊か	騒ぎ、恐れ、悲しみ、感 情 豊か

以上の表を見ると、両短編の類似性はメインテーマ、主人公、拝啓という内在的構造要素にあることが分かった。一方、相違は追加テーマ、追加 登場人物、プロットという内在的構造要素にあることが分かった。

『一本足の兵隊』と『Prajurit Kecil Berkaki Satu』は同じデンマークの『Tinsoldater』短編小説から由来したが、相違を持っている。その相違は両短編の文化的背景の違いによって引き起こされると思う。そこで、この二つの短編小説に生じる相違は著者の文化的要因によって影響され、両短編小説は同じ短編小説から来たとしても互いに影響しないということが分かった。

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Hans Christian. 2012. *Kumpulan Dongeng Andersen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Listiana Srisanti)
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT HAndika Graha Widia: Yogyakarta. Laily N, Noviana. 2015. *Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan*. Yogyakarta. UNY
- Matsuura, kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010.. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Riffaterre. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Riffaterre. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

- Rosadi, Mohammad Imam. 2014. *Perbandingan Struktural Dongeng Roro Jonggrang dan Candi Prambanan (Indonesia) dengan Dongeng Saru No Omukosan (Jepang)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Purnomo, Antonius R. Pujo. 2010. 日本児童文学選集: *Antologi Kesusastaan Anak Jepang*. Surabaya: Eramedia Publisher.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan Oleh Sugihastuti Dan Rossi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1898. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

BIODATA PENULIS

Nama : Yulianah
NIM : 13050112130089
Tempat & Tanggal Lahir : Batang, 05 Februari 1993
Alamat : Candiareng RT 02 RW 02 Kecamatan
Warungasem, Batang
Nama Orang Tua : Amat Rozi (Bapak)
kumaini (Ibu)
Nomor Telepon : 085868778267
Email : yulianahprimerose@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1	MI Islamiyah Candiareng	1999-2005
2	TPQ Sirojul Munir Candiareng	1999-2005
2	Mts Wahid Hasyim Warungasem	2006-2009
3	SMA Negeri 2 Batang	2009-2012
4	Bahasa dan Kebudayaan Jepang/ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2012-2019

Pengalaman Organisasi :

PENGALAMAN ORGANISASI	
Tahun	Organisasi
2014	Dewan Logistik Racana Diponegoro
2012 - sekarang	Anggota Racana Diponegoro
2013- sekarang	Anggota IMADIBA
2013-2014	Sekretaris IMADIBA